

ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS TERNAK KAMBING
(Studi Kasus pada Usaha Peternakan Prima Aqiqah
di Kota Bandar Lampung)

(Skripsi)

Oleh

MEGI ADI GUNA



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

ANALYSIS OF GOAT LIVESTOCK AGRIBUSINESS SYSTEM (Case Study on Prima Aqiqah Farm in The City of Bandar Lampung)

By

Megi Adi Guna

This research aims is to analyze procurement system of production facilities that are appropriate to six preciseness (on time, place, quality, quantity, type and price), income from the goat livestock business, added value of goat processed products, the marketing channels of goat livestock, and supporting services for goat farming. This research uses case study method carried out at Prima Aqiqah Farm in Bandar Lampung City. This location is chosen purposively as consideration that Prima Aqiqah Farm is a goat breeding business that has processed goat products. Data was collected on April—May 2017 and analyzed using a qualitative and quantitative descriptive analysis. The result of this research shows that the procurement of production facilities for the goat farm business at Prima Aqiqah Farm has fulfilled of six preciseness. The goat of Prima Aqiqah Farm is profitable and feasible because R/C (Revenue Cost) ratio value ≥ 1 . Therefore, processed products at Prima Aqiqah Farm have positive added value. The marketing channel for goat's livestock products has two marketing channels, namely direct marketing channels to consumers and indirect. While processed products only have one marketing channel which is a direct marketing channel to consumers. Supporting service institutions that support the business activities of goats are financial institutions, transportation facilities, and information and communication technologies that provide benefits for Prima Aqiqah Farm.

Key words : agribusiness system, aqiqah, goat

ABSTRAK

ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS TERNAK KAMBING (Studi Kasus pada Usaha Peternakan Prima Aqiqah di Kota Bandar Lampung)

Oleh

Megi Adi Guna

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pengadaan sarana produksi yang sesuai dengan enam tepat (tepat waktu, tempat, kualitas, kuantitas, jenis dan harga), pendapatan usaha ternak kambing, nilai tambah produk olahan kambing, saluran pemasaran ternak kambing, dan jasa layanan pendukung terhadap usaha ternak kambing. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang dilakukan pada Peternakan Prima Aqiqah di Kota Bandar Lampung yang ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Peternakan Prima Aqiqah merupakan usaha peternakan kambing yang memiliki produk olahan kambing. Pengambilan data dilakukan pada April-Mei 2017. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengadaan sarana produksi usaha peternakan kambing di Peternakan Prima Aqiqah sudah memenuhi enam tepat. Usaha peternakan kambing di Peternakan Prima Aqiqah menguntungkan dan layak untuk diusahakan karena memiliki nilai R/C rasio > 1 . Produk olahan di Peternakan Prima Aqiqah memiliki nilai tambah yang positif. Saluran pemasaran produk hewan ternak kambing memiliki dua saluran pemasaran yaitu saluran pemasaran langsung ke konsumen dan tidak langsung. Produk olahan hanya memiliki satu saluran pemasaran yakni saluran pemasaran langsung ke konsumen. Lembaga jasa layanan pendukung yang menunjang kegiatan usaha ternak kambing adalah lembaga keuangan, sarana transportasi, dan teknologi informasi dan komunikasi yang memberikan manfaat bagi Peternakan Prima Aqiqah.

Kata kunci : aqiqah, kambing, sistem agribisnis

ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS TERNAK KAMBING
(Studi Kasus pada Usaha Peternakan Prima Aqiqah
di Kota Bandar Lampung)

Oleh
Megi Adi Guna

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada
Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2019

Judul Skripsi

: ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS TERNAK
KAMBING (Studi Kasus pada Usaha
Pernakan Prima Aqiqah di Kota
Bandar Lampung)

Nama Mahasiswa

: Megi Adi Guna

Nomor Pokok Mahasiswa : 1314151123

Jurusan/Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Dyah A. Hepiana Lestari, M.Si.
NIP. 19620918 198803 2 001

Ani Suryani, S.P., M.Sc.
NIP. 19820303 200912 008

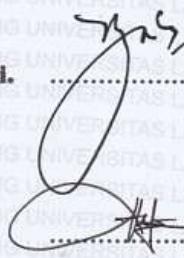
2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si
NIP. 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Pengaji

Ketua : **Dr. Ir. Dyah A. Heplana Lestari, M.Si.**



Sekretaris

: **Ani Suryani, S.P., M.Sc.**



Pengaji

Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Wuryaningsih D.S, M.S.**



Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **27 Juni 2019**

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Gedung Pakuon Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan pada tanggal 16 Mei 1995, dari pasangan Bapak Zainal Abidin (almarhum) dan Ibu Asnila Kalsum. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Gedung Pakuon pada tahun 2006, tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Baradatu pada tahun 2009, dan tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Baradatu pada tahun 2013. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Petranian, Universitas Lampung pada tahun 2013 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis aktif dalam berbagai organisasi dan kegiatan sosial. Penulis menjadi anggota bidang Kewirausahaan di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) FP Unila, Kepala Bidang Dana Usaha dan Kesejahteraan di Forum Studi Islam (FOSI) FP Unila, Koordinator Program Beasiswa Perintis Nusantara (BPN) Lampung, Ketua Badan Pelaksana Harian (BPH) Masjid Al-Wasi'i Unila, Ketua Program Beasiswa Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an (MPQ) Masjid Al-Wasi'i Unila.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Desa Panca Karsa Purna Jaya Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang selama 60 hari pada bulan Januari hingga Maret 2016. Pada Juli 2016 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PTPN VII Rejosari selama 30 hari kerja efektif.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim...

Alhamdullilahirobbil ‘alamin, segala puji bagi Allah Subhana Wata’ala, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan teladan bagi seluruh umat Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya. Aamiin ya Rabbal ‘alaamiin.

Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “**Analisis Sistem Agribisnis Ternak Kambing (Studi Kasus pada Usaha Peternakan Prima Aqiqah di Kota Bandar Lampung)**”, banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., sebagai dosen Pembimbing Pertama dan Pembimbing Akademik, atas ketulusan hati dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, arahan, dukungan, saran, dan nasihat selama proses penyelesaian skripsi.

3. Ani Suryani, S.P M.Sc., selaku dosen Pembimbing ke dua, atas ketulusan hati dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, arahan, nasihat, saran, dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Ir. Wuryaningsih, M.S., sebagai Dosen Pengaji, atas nasihat, saran dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
5. Teristimewa keluargaku, Ibunda tercinta Asnila Kalsum, Ayunda dan Kakanda Eka Purnamasari, Andri Wijaya, Liza Tri Astini dan Keponakan tersayang M. Hafiztiyan Tabelak dan Raisha Azkiya Humairoh, serta seluruh keluarga besarku, atas semua limpahan kasih sayang, doa, dukungan, semangat, motivasi, dan perhatian yang tulus kepada penulis selama ini.
6. Dr. Ir. Teguh Endaryanto, M.Si. selaku Ketua Jurusan Agribisnis, yang telah memberikan arahan, saran, dan nasihat.
7. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis, atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.
8. Bapak Kholid pemilik Peternakan Prima Aqiqah atas semua arahan, bantuan, dan izin yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Pengurus Masjid Al-Wasi'i Pak Sulthon, Pak Yahya, Pak Ujang, Pak Dzakwan, Pak Amrul, terima kasih atas kesempatan dan bimbingannya dalam proses penempaan diri selama penulis tinggal di Masjid Al-Wasi'i.
10. Keluarga besar BPH Masjid Al-Wasi'i Unila, Kak Yayan, Kak Hendra, Kak Odin, Kak Takin, Kak Daus, Kak Arif, Kak Ali, Kak Rohman, Kak Mahfudin, Kak Aziz (A), Ajis (B), Anas, Maksum, Rifki, Atmim, Usman, Hariri, Karim, Aris, Mukhsin, Dani, Afif, Sirwan, Yoga, Amar, Lukman, Herman, dan keluarga kantin terima kasih atas kebersamaannya.

11. Keluarga langit MPQ Unila, Ustadz Hasan, Umi Masitoh, dan pengurus MPQ Rifki, Hafiz, Raul, Wahyudi, Eka, Simus, Khadijah, Khansa, Monic terima kasih atas kebersamaannya, sungguh kalian tak tergantikan.
12. Keluarga dan Sahabat-sahabat di Beasiswa Perintis Nusantara
13. Keluarga Besar HIMASEPERTA FP Unila, Sosek Satu, Sosek Jaya !
14. Keluarga Pengurus FOSI FP Unila 2014/2015
15. Sahabat-sahabat seperjuangan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Akbar, Prima, Hendri, Umi Mahmudah S.P., Novi, S.E., Tiara.
16. Sahabat-sahabat seperjuangan Praktik Umum (PU)
17. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2013 yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu, atas pengalaman dan kebersamaannya selama ini.
18. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis meminta maaf atas segala kekurangan yang ada. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan semoga Allah *Subhana Wata'ala* memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Aamiin ya Rabbalalaamiin. Akhirnya, penulis meminta maaf jika ada kesalahan dan kepada Allah *Subhana Wata'ala* penulis mohon ampun.

Bandar Lampung, 28 Juni 2019
Penulis,

MEGJ ADJ GUNA

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Kambing.....	9
a. Kambing Kacang	10
b. Kambing Peranakan Etawa	10
c. Kambing Boer	12
d. Kambing Boerawa.....	12
2. Konsep Sistem Agribisnis.....	13
a. Subsistem Hulu.....	15
b. Subsistem Budidaya atau Usahatani	16
c. Subsistem Hilir	19
d. Subsistem Jasa Layanan Pendukung Agribisnis	24
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	26
C. Kerangka Pemikiran	34
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	38
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	38
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian.....	44
D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	45
E. Metode Analisis Data	45
1. Analisis Pengadaan Sarana Produksi	45
2. Analisis Subsistem Budidaya	46
3. Analisis Subsistem Pengolahan.....	47
4. Analisis Subsistem Pemasaran	49
5. Analisis Jasa Layanan Pendukung	49

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Kota Bandar Lampung	50
1. Keadaan Geografis dan Iklim.....	50
2. Keadaan Demografi.....	52
B. Kecamatan Langkapura.....	53
C. Gambaran Umum Usaha Peternakan Prima Aqiqah	54

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Subsistem Pengadaan Sarana Produksi Ternak Kambing	57
1. Tenaga Kerja	58
2. Hewan Ternak Kambing	61
3. Pakan Ternak	67
4. Obat-obatan dan Vitamin	76
5. Kandang	84
6. Alat dan Kendaraan	88
B. Analisis Subsistem Budidaya Kambing	94
1. Budidaya Ternak Kambing	94
2. Biaya Produksi	96
3. Analisis Biaya dan Pendapatan Budidaya Ternak Kambing Peternakan Prima Aqiqah	107
C. Analisis Subsistem Pengolahan Kambing.....	112
1. Nilai Tambah Sate dan Gulai	122
2. Nilai Tambah Malbi dan Gulai.....	125
D. Analisis Subsistem Pemasaran	129
1. Saluran Pemasaran Ternak Kambing	130
2. Saluran Pemasaran Produk Olahan Kambing	131
F. Analisis Subsistem Jasa Layanan Pendukung	131
1. Lembaga Keuangan (Bank).....	132
2. Lembaga Penelitian	133
3. Sarana Transportasi	134
4. Kebijakan Pemerintah	134
5. Teknologi Informasi dan Komunikasi.....	135
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	137
B. Saran.....	138
DAFTAR PUSTAKA	139

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sebaran populasi kambing di Provinsi Lampung per kabupaten/kota tahun 2013-2015	4
2. Perkembangan jumlah penduduk di Provinsi Lampung per kabupaten/kota tahun 2014-2015	5
3. Kajian penelitian terdahulu	26
4. Prosedur perhitungan nilai tambah metode Hayami	48
5. Tenaga kerja tetap dan tidak tetap Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017-April 2018	58
6. Upah dan tugas tenaga kerja tetap Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017-April 2018	59
7. Analisis enam tepat pengadaan sarana produksi ternak kambing berupa tenaga kerja di Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017-April 2018	60
8. Pengadaan bibit kambing di Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017-April 2018	63
9. Tipe kambing siap jual di Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017-April 2018.....	64
10. Pengadaan hewan ternak kambing siap jual di Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017-April 2018.....	65
11. Analisis enam tepat pengadaan sarana produksi ternak kambing berupa hewan ternak di Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017-April 2018	66
12. Komposisi dan harga bahan –bahan pembuat pakan ternak berupa konsentrat di Peternakan Prima Aqiqah	70

13. Analisis enam tepat pengadaan sarana produksi ternak kambing berupa pakan ternak di Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017-April 2018	75
14. Daftar nama obat dan vitamin di Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017-April 2018	76
15. Analisis enam tepat pengadaan sarana produksi ternak kambing berupa obat dan vitamin di Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017-April 2018	83
16. Analisis enam tepat pengadaan sarana produksi ternak kambing berupa kandang di Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017-April 2018	87
17. Analisis enam tepat pengadaan sarana produksi ternak kambing berupa alat dan kendaraan di Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017-April 2018	93
18. Biaya pengadaan bibit kambing di Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017-April 2018	98
19. Pengadaan hewan ternak kambing siap jual di Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017-April 2018.....	98
20. Jumlah dan harga bibit kambing dan kambing siap jual di Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017-April 2018.....	99
21. Biaya yang diperhitungkan pada hewan ternak kambing hasil budidaya di Peternakan Prima Aqiqah sebelum periode Mei 2017 -April 2018	100
22. Biaya bahan-bahan konsentrat di Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017-April 2018	102
23. Jenis dan biaya pakan ternak di Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017-April 2018	103
24. Biaya obat dan vitamin di Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017-April 2018	104
25. Biaya penyusutan kandang, alat, dan kendaraan di Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017-April 2018	106
26. Biaya-biaya tunai di Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017-April 2018.....	108

27. Biaya diperhitungkan pada Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017-April 2018	109
28. Perhitungan pendapatan dan R/C rasio usaha ternak kambing di Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017- April 2018	110
29. Jenis permintaan konsumen di Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017- April 2018	113
30. Jenis produk olahan kambing di Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017-April 2018	114
31. Harga bahan baku produk olahan berdasarkan tipe kambing periode Mei 2017-April 2018	115
32. Tingkat upah dan tugas tenaga kerja tidak tetap di Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017-April 2018	116
33. Biaya bahan penunjang pada kegiatan pengolahan kambing di Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017-April 2018	117
34. Nilai penyusutan peralatan pengolahan produk di Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017-April 2018	118
35. Biaya input lainnya pada produk olahan berupa sate + gulai di Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017-April 2018	119
36. Biaya input lainnya pada produk olahan berupa malbi + gulai di Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017-April 2018	120
37. Harga output atau produk olahan berupa sate + gulai di Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017-April 2018	120
38. Harga output atau produk olahan berupa malbi + gulai di Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017-April 2018	121
39. Analisis nilai tambah produk sate + gulai di Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017-April 2018.....	123
40. Analisis nilai tambah produk malbi + gulai di Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017-April 2018.....	126
41. Perbandingan keuntungan produk olahan di Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017-April 2018.....	129
42. Ketersediaan jasa layanan pendukung di Peternakan Prima Aqiqah periode Mei 2017-April 2018.....	132
43. Rincian sumber modal Peternakan Prima Aqiqah tahun 2011	133

DAFTAR GAMBAR

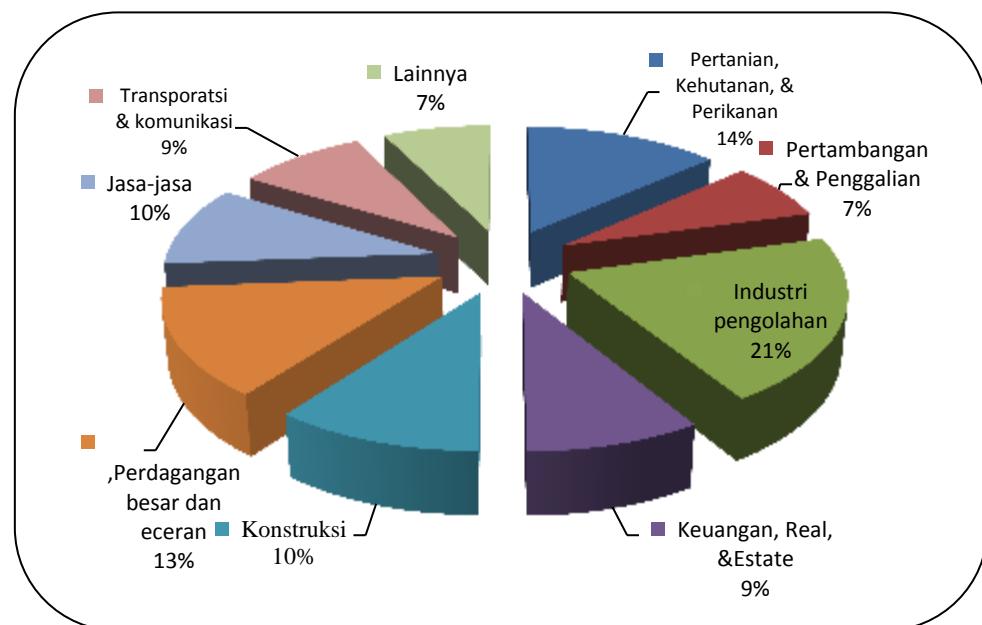
Gambar	Halaman
1. Kontribusi masing-masing sektor terhadap PDB Nasional atas harga berlaku tahun 2016.....	1
2. Perkembangan kontribusi subsektor peternakan terhadap PDB sektor pertanian tahun 2014-2016.....	2
3. Subsistem agribisnis.....	14
4. Variabel 4 P bauran pemasaran.....	24
5. Kerangka pemikiran sistem agribisnis kambing	37
6. Saluran pemasaran	49
7. Jumlah penduduk (jiwa) di Kota Bandar Lampung berdasarkan kecamatan	53
8. Hewan ternak kambing di Peternakan Prima Aqiqah	61
9. Bibit ternak kambing di Peternakan Prima Aqiqah	62
10. Rerumputan sebagai pakan ternak kambing	68
11. Pakan berupa kulit singkong hasil fermentasi	69
12. Bungkil kelapa sawit.....	71
13. Ampas singkong.....	72
14. Abu jagung	72
15. Daun singkong yang telah dicacah.....	73
16. Tetes tebu	74
17. Garam dapur.....	74

18. Vitamin B-Plex	77
19. Intertrim LA	78
20. Sulpidon Inj.	78
21. Vetadryl.	79
22. Pantex Multivitamins	79
23. Pyroxy	80
24. Limoxin-200 LA	80
25. Tympanol-SB	81
26. Intermectin	81
27. Kalbazen-SG	82
28. Tata letak kandang Peternakan Prima Aqiqah	84
29. Kandang kambing di Peternakan Prima Aqiqah.....	85
30. Tempat pemotongan hewan ternak	86
31. Mobil pengangkut	88
32. Mesin pencacah.....	89
33. Sabit	90
34. Golok.....	91
35. Gerobak pengangkut	91
36. Timbangan digital	92
37. Pakan ternak berupa konsentrat	102
38. Saluran pemasaran ternak kambing	130
39. Saluran pemasaran produk olahan kambing di Peternakan Prima Aqiqah	131

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

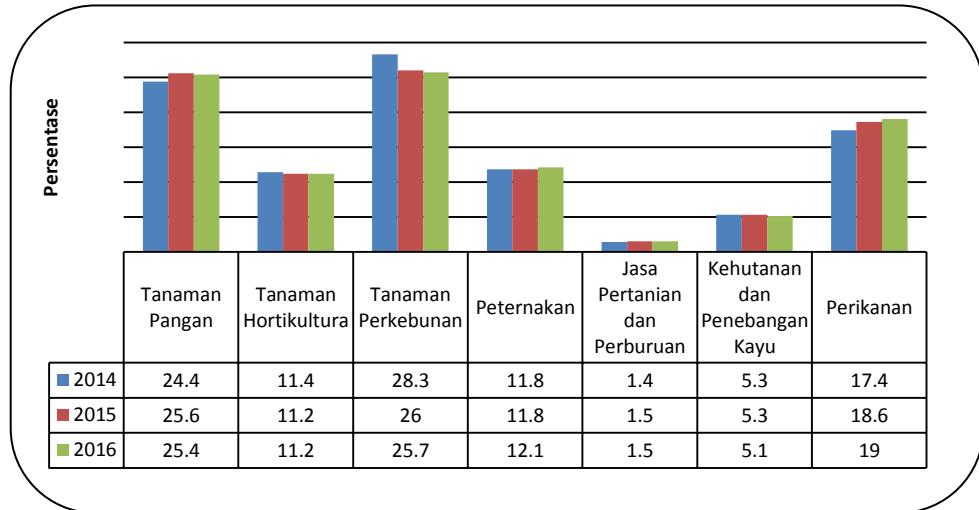
Sektor pertanian memegang peran strategis dalam pembangunan perekonomian nasional dan menjadi salah satu sektor utama penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional. Pada tahun 2016, sektor pertanian dalam arti luas menyumbang 14 persen dari PDB Nasional berdasarkan harga berlaku. Kontribusi PDB sektor pertanian terhadap PDB Nasional tahun 2016 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kontribusi masing-masing sektor terhadap PDB Nasional atas harga berlaku tahun 2016

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2017a

Terlihat pada Gambar 1, bahwa pada tahun 2016 kontribusi sektor pertanian menempati peringkat kedua setelah sektor industri pengolahan. Sektor ini mencakup subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan. Subsektor peternakan sebagai salah satu subsektor dalam sektor pertanian memiliki potensi besar dalam membangun perekonomian nasional karena subsektor ini memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan sektor lain seperti sektor industri pengolahan dan lainnya. Selain itu, subsektor peternakan perlu mendapatkan prioritas utama karena berperan penting dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional sebagai penyedia protein hewani. Selama periode 2014-2016, perkembangan kontribusi subsektor peternakan terhadap PDB sektor pertanian dalam arti luas atas dasar harga berlaku mengalami kenaikan dari 11,8 persen pada tahun 2014 menjadi 12,1 persen pada tahun 2016. Perkembangan kontribusi subsektor peternakan terhadap PDB sektor pertanian tahun 2014-2016 dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Perkembangan kontribusi subsektor peternakan terhadap PDB sektor pertanian tahun 2014-2016

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2017b

Ternak adalah hewan yang dengan sengaja dipelihara sebagai sumber pangan, sumber bahan baku industri, atau sebagai pembantu pekerjaan manusia. Usaha pemeliharaan ternak disebut sebagai peternakan dan merupakan bagian dari kegiatan pertanian secara umum. Adapun jenis-jenis ternak diantaranya sapi, kerbau, domba, kambing, babi, kelinci, ayam, itik, mentok, puyuh, ulat sutera, dan ternak lebah madu. Masing-masing hewan ternak tersebut dapat diambil manfaat dan hasilnya. Salah satu hewan ternak yang memiliki banyak manfaat bagi masyarakat adalah kambing. Kambing merupakan ternak yang banyak dipelihara oleh masyarakat luas, karena ternak kambing mudah berkembang biak, modal yang relatif kecil, pakan ternak mudah didapat dan mudah beradaptasi dengan lingkungan (Suprijatna, Umiyati, dan Ruhyat, 2008).

Pada umumnya, kambing dipelihara oleh masyarakat pedesaan di Indonesia. Peranan kambing sampai saat ini belum optimal, baik sebagai sumber daging maupun sumber air susu. Usaha peternakan kambing masih dilakukan secara tradisional dengan jumlah ternak yang relatif sedikit dan masih merupakan usaha sampingan. Berdasarkan data Badan Pusat Stastistik (2016), populasi kambing di Indonesia pada tahun 2012-2016 selalu mengalami kenaikan dari 17.905.862 ekor pada tahun 2012, menjadi 19.608.181 ekor pada tahun 2016. Populasi kambing di Provinsi Lampung sebesar 1.313.287 ekor pada tahun 2016. Provinsi Lampung menjadi salah satu daerah dengan populasi kambing terbanyak ke empat setelah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Sebaran populasi kambing di Provinsi Lampung per kabupaten/kota tahun 2013-2015 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran populasi kambing di Provinsi Lampung per kabupaten/kota tahun 2013-2015

No	Kabupaten/Kota	Populasi Kambing (Ekor)		
		2013	2014	2015
1	Lampung Barat	71.330	73.128	74.956
2	Tanggamus	169.222	174.265	165.552
3	Lampung Selatan	354.740	357.048	355.078
4	Lampung Timur	137.181	138.646	140.341
5	Lampung Tengah	148.070	183.300	207.604
6	Lampung Utara	59.212	60.100	61.876
7	Way Kanan	51.848	51.952	52.741
8	Tulang Bawang	25.987	30.942	38.496
9	Pesawaran	29.714	30.928	43.426
10	Pringsewu	82.866	35.478	40.633
11	Mesuji	29.391	30.852	35.702
12	Tulang Bawang Barat	61.238	61.526	59.543
13	Pesisir Barat	18.548	8.325	8.770
14	Bandar Lampung	5.215	4.361	3.385
15	Metro	8.591	9.972	9.769
Lampung		1.253.153	1.250.823	1.297.872

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2016

Berdasarkan data pada Tabel 1, populasi kambing di Kota Bandar Lampung paling rendah diantara 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung dan mengalami penurunan populasi setiap tahun. Pada tahun 2013, jumlah populasi kambing di Kota Bandar Lampung sebesar 5.215 ekor menjadi 3.385 pada tahun 2015. Hal ini tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang ada di Kota Bandar Lampung yang mencapai 979.287 jiwa pada tahun 2015. Perkembangan jumlah penduduk Provinsi Lampung per kabupaten/kota tahun 2014-2015 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan jumlah penduduk di Provinsi Lampung per kabupaten/kota tahun 2014-2015

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Laju Pertumbuhan Penduduk 2014-2015
		2014	2015	
1.	Lampung Barat	290.388	293.105	0,94
2.	Tanggamus	567.172	573.904	1,19
3.	Lampung Selatan	961.897	972.579	1,11
4.	Lampung Timur	998.720	1.008.797	1,01
5.	Lampung Tengah	1.227.185	1.239.096	0,97
6.	Lampung Utara	602.727	606.092	0,56
7.	Way Kanan	428.097	432.914	1,13
8.	Tulang Bawang	423.710	429.515	1,37
9.	Pesawaran	421.497	426.389	1,16
10.	Pringsewu	383.101	386.891	0,99
11.	Mesuji	194.282	195.682	0,72
12.	Tulang Bawang Barat	262.316	264.712	0,91
13.	Pesisir Barat	148.412	149.890	1,00
14.	Bandar Lampung	960.695	979.287	1,94
15.	Metro	155.992	158.415	1,55
Lampung		8.026.191	8.117.268	1,13

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, 2016

Data pada Tabel 2 menunjukkan persentase jumlah penduduk Bandar Lampung menduduki peringkat ke tiga dari 15 kabupaten/kota yakni sebesar 12,06 persen terhadap jumlah penduduk Provinsi Lampung. Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah yang sempit dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya, Kota Bandar Lampung menjadi daerah dengan tingkat kepadatan penduduk yang sangat tinggi yakni sebesar 4.965 orang per kilometer persegi. Berdasarkan data tersebut, kebutuhan konsumsi bahan makanan di Kota Bandar Lampung tinggi termasuk kebutuhan protein hewani. Salah satu hewan ternak yang berperan dalam penyediaan protein hewani adalah kambing. Sehingga

peluang usaha ternak kambing di Kota Bandar Lampung terbuka lebar dalam memenuhi permintaan kambing dan atau produk olahannya.

Kambing merupakan salah satu komoditas ternak utama dalam menjamin ketahanan pangan nasional sebagai sumber protein hewani. Produk usaha ternak kambing dapat berupa daging kambing maupun susunya. Selain dari beternak kambing, sumber penghasilan lain pengusaha peternakan kambing yakni dari pengembangan usaha, seperti olahan masakan kambing dan jasa pemotongan atau masak aqiqah. Pengelolaan usaha peternakan kambing yang tepat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Penerapan sistem agribisnis pada peternakan kambing menjadi salah satu alternatif pengusaha peternakan kambing dalam meningkatkan pendapatannya.

Kurang optimalnya pemanfaatan hasil produksi seperti daging, susu, dan kulit untuk mendapatkan nilai tambah menjadi permasalahan dalam peternakan kambing. Selama ini, kegiatan hanya pada subsistem hulu, budidaya, dan hanya beberapa pada kegiatan hilir. Karakteristik masyarakat perkotaan yang bersifat individual dan praktis seperti di Kota Bandar Lampung sangat mendukung usaha pada kegiatan hilir peternakan kambing seperti usaha ketring aqiqah. Sistem peternakan yang selama ini dilakukan belum berorientasi pada sistem agribisnis. Peternak hanya mampu menghasilkan *output* berupa kambing dan daging kambing saja, sehingga peternak tidak mendapatkan nilai tambah dari usaha peternakan. Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan suatu kajian mengenai penerapan sistem agribisnis peternakan kambing di Kota Bandar Lampung.

Peternakan Prima Aqiqah memiliki potensi yang baik dalam pengembangan usaha ternak kambing. Peternakan Prima Aqiqah merupakan salah satu dari beberapa peternakan kambing di Kota Bandar Lampung yang telah berorientasi pada sistem agribisnis. Peternakan Prima Aqiqah juga menyediakan layanan sesuai keperluan; (1) Diantar hidup; (2) Potong dan dikuliti-dibersihkan, antar daging ke rumah (dimasak sendiri); (3) Antar dalam bentuk masakan. Produk olahan kambing yang dihasilkan pada peternakan ini berupa sate, gulai, dan malbi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- (1) Bagaimana sistem pengadaan sarana produksi di Peternakan Prima Aqiqah Kota Bandar Lampung.
- (2) Berapakah besarnya pendapatan yang diperoleh peternak kambing di Peternakan Prima Aqiqah Kota Bandar Lampung.
- (3) Berapakah besarnya nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan kambing di Peternakan Prima Aqiqah Kota Bandar Lampung.
- (4) Bagaimanakah saluran pemasaran hasil produksi kambing di Peternakan Prima Aqiqah Kota Bandar Lampung.
- (5) Apa saja jasa layanan pendukung yang mendukung kegiatan agribisnis kambing di Peternakan Prima Aqiqah Kota Bandar Lampung.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) Mengetahui sistem pengadaan sarana produksi di Peternakan Prima Aqiqah Kota Bandar Lampung.
- (2) Mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh peternak kambing di Peternakan Prima Aqiqah Kota Bandar Lampung.
- (3) Mengetahui besarnya nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan kambing di Peternakan Prima Aqiqah Kota Bandar Lampung.
- (4) Menganalisis saluran pemasaran hasil produksi kambing di Peternakan Prima Aqiqah Kota Bandar Lampung.
- (5) Mengetahui jasa layanan pendukung yang mendukung kegiatan agribisnis kambing di Peternakan Prima Aqiqah Kota Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

- (1) Bagi pelaku usaha, sebagai informasi dalam mengembangkan usaha peternakan kambing yang dijalankan dan meningkatkan nilai tambah.
- (2) Bagi pemerintah atau instansi terkait, sebagai informasi untuk pengambilan keputusan dalam menetukan kebijakan pada subsektor perternakan terutama pada komoditas kambing.
- (3) Bagi pembaca atau peneliti lain, sebagai bahan referensi atau rujukan penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Kambing

Kambing merupakan mamalia yang termasuk dalam ordo *artiodactyla*, sub ordo ruminansia, famili *Bovidae*, dan genus *Capra* atau *Hemitragus* (Devendra dan Burns, 1994). Kambing termasuk hewan yang pertama kali didomestikasi oleh manusia, berasal dari hewan liar yang hidup di daerah sangat sulit dan berbatu. Pada mulanya diperkirakan pemburu-pemburu membawa pulang kambing hasil buruannya, kemudian anak-anak kambing dipelihara di desa sebagai hewan kesayangan, kemudian dimanfaatkan untuk diambil susunya, daging, dan kulitnya (Blakely and Bade, 1994).

Ada berbagai jenis kambing di Indonesia yang menghasilkan daging (pedaging/potong). Sangat sedikit jenis ternak kambing Indonesia yang menghasilkan susu. Berikut ini beberapa jenis kambing yang banyak diternak oleh masyarakat

a. Kambing Kacang

Kambing Kacang adalah kambing yang berasal dari Indonesia yang banyak dipelihara oleh masyarakat. Menurut Murtidjo (1993), kambing Kacang memiliki karakteristik sebagai berikut: ukuran tubuhnya relatif kecil, kepala ringan dan kecil, telinga pendek dan tegak lurus mengarah ke atas depan, memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap kondisi alam setempat dan performan reproduksinya sangat baik. Kambing Kacang banyak dijumpai juga di Filipina, Myanmar, Thailand, Malaysia.

Susilawati (2008) menjelaskan bahwa kambing Kacang yang mempunyai berat badan 20-30 kg ini mempunyai fertilitas tinggi sehingga anak yang dilahirkan berkisar 1-4 ekor per kelahiran, merupakan tipe pedaging dan mampu beradaptasi dilingkungan yang jelek. Kambing Kacang yang memiliki potensi genetik yang baik ini, dapat ditingkatkan produktivitasnya dengan beberapa jenis kambing pedaging unggul lainnya.

b. Kambing Peranakan Etawa (PE)

Kambing PE merupakan kambing hasil persilangan antara kambing Kacang betina dengan kambing Etawa jantan. Susilawati (2008) juga menjelaskan bahwa kambing PE di Indonesia nenek moyangnya berasal dari india yaitu kambing Etawa. Kambing ini merupakan jenis kambing perah dan dapat pula menghasilkan daging. Kambing PE termasuk kambing yang prolifik (subur) dengan menghasilkan anak 1-3 ekor per

kelahiran, dengan berat badan antara 35-45 kg pada betina, sedangkan pada kambing jantan berkisar antara 40-60 kg tergantung dari kualitas bibit dan manajemen pemeliharaannya. Kambing PE memiliki sifat antara kambing Etawa dengan kambing Kacang. Spesifikasi dari kambing ini adalah hidung agak melengkung, telinga agak besar dan terkulai, berat tubuh sekitar 30-60 kg dan produksi susu berkisar 1-1,5 l/hari. Keunikan kambing PE adalah bila kambing jantan dewasa dicampur dengan kambing betina dewasa dalam satu kandang akan selalu gaduh atau timbul keributan (Murtidjo, 1993).

Menurut Mulyono dan Sarwono (2008), sebagai kambing peliharaan, kambing PE memiliki dua kegunaan yaitu sebagai penghasil susu (perah) dan pedaging. Ciri khas kambing PE antara lain bentuk muka cembung dan dagu berjanggut, di bawah leher terdapat gelambir yang tumbuh berawal dari sudut janggut, telinga panjang, lembek, menggantung dan ujungnya agak berlipat, tanduk berdiri tegak mengarah ke belakang, panjang 6,5-24,5 cm, tinggi tubuh (gumba) 70-90 cm, tubuh besar, pipih, bentuk garis punggung seolah-olah mengombak ke belakang, bulu tubuh tampak panjang dibagian leher, pundak, punggung dan paha, dengan pengelolaan budidaya secara intensif dapat diusahakan beranak tiga kali setiap dua tahun dengan jumlah anak setiap kelahiran 2-3 ekor, kambing PE lebih cocok diusahakan di dataran sedang (500-700 m dpl) sampai dataran rendah yang panas.

c. Kambing Boer

Kambing Boer adalah kambing yang berasal dari Afrika Selatan. Kata "Boer" artinya petani. Kambing Boer merupakan satu-satunya kambing pedaging yang sesungguhnya, yang ada di dunia karena pertumbuhannya yang cepat. Kambing ini dapat mencapai berat dipasarkan 35-45 kg pada umur lima hingga enam bulan, dengan rata-rata pertambahan berat tubuh antara 0,02-0,04 kg per hari. Keragaman ini tergantung pada banyaknya susu dari induk dan ransum pakan sehari-harinya. Dibandingkan dengan kambing perah lokal, persentase daging pada karkas kambing Boer jauh lebih tinggi dan mencapai 40%-50% dari berat tubuhnya (Ted dan Shipley, 2005)

Kambing Boer merupakan satu-satunya kambing tipe pedaging yang pertumbuhannya sangat cepat yaitu 0,2—0,4 kg per hari dan bobot tubuh pada umur 5—6 bulan dapat mencapai 35—45 kg dan siap untuk dipasarkan. Presentase daging pada karkas kambing Boer mencapai 40%--50% dari berat badannya (Ted dan Shipley, 2005).

c. Kambing Boerawa

Kambing Boerawa merupakan jenis kambing hasil persilangan antara kambing Boer dan PE. Kambing Boerawa saat ini telah berkembang biak dan menjadi salah satu komoditi ternak unggulan Provinsi Lampung. Perkembangan kambing Boerawa yang pesat tersebut berkaitan erat dengan potensi Provinsi Lampung yang besar dalam penyediaan pakan ternak, baik hijauan maupun limbah pertanian,

perkebunan, dan agroindustri (Direktorat Pengembangan Peternakan, 2004).

Kambing Boerawa memiliki ciri–ciri diantara kambing Boer dengan kambing PE sebagai tetuanya. Penampilan kambing Boerawa lebih mirip dengan kambing PE namun telinganya lebih pendek daripada kambing PE dengan profil muka yang sedikit cembung. Selain itu, kambing Boerawa juga memiliki badan yang lebih besar dan padat daripada kambing PE sehingga jumlah daging yang dihasilkan lebih banyak (Direktorat Pengembangan Peternakan, 2004).

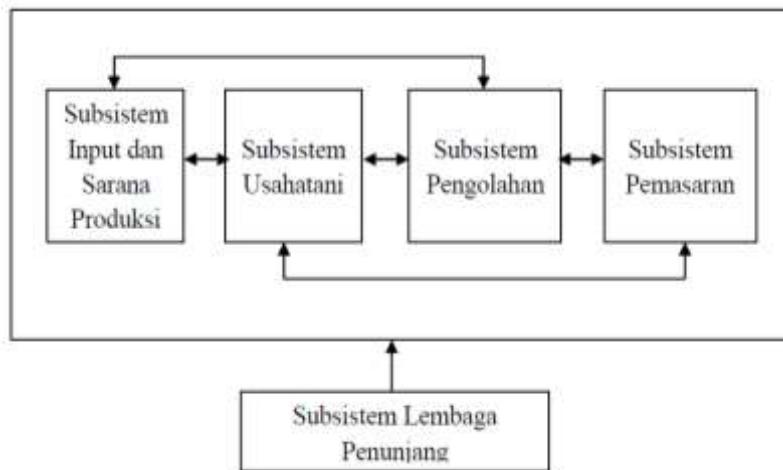
Kambing Boerawa memiliki beberapa keunggulan antara lain pertumbuhannya yang tinggi yaitu 0,17 kg/hari. Bobot lahir kambing Boerawa mencapai 3,7 kg dengan pertambahan bobot tubuh mencapai 0,17 kg/hari. Bobot tubuh kambing Boerawa umur 8 bulan dapat mencapai 40 kg (Direktorat Pengembangan Peternakan, 2004).

2. Konsep Sistem Agribisnis

Agribisnis adalah kegiatan ekonomi yang berhulu pada bidang pertanian yang mencakup semua kegiatan mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi, hingga pada tatananaga produk pertanian yang dihasilkan dari usahatani. Agribisnis dapat dibagi menjadi tiga sektor yang saling tergantung secara ekonomis, yaitu sektor masukan (*input*), produksi (*farm*), dan sektor keluaran (*output*). Sektor masukan menyediakan bekal bagi para pengusaha tani untuk dapat memproduksi hasil tanaman dan ternak.

Termasuk dalam sektor masukan adalah bibit, pupuk, bahan kimia, mesin pertanian, bahan bakar, dan banyak perbekalan lainnya. Sektor usahatani merupakan sektor yang memproduksi hasil tanaman dan hasil ternak, yang kemudian diproses dan disebarluaskan pada konsumen akhir oleh sektor keluaran (*output*). Sistem agribisnis terdiri dari lima subsistem, yaitu: 1) subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi pertanian, 2) subsistem usahatani, 3) subsistem pengolahan hasil pertanian (agroindustri), 4) subsistem pemasaran dan 5) subsistem lembaga penunjang (Downey dan Erickson, 1992).

Sistem agribisnis merupakan kesatuan kinerja agribisnis yang terdiri dari lima subsistem. Kelima subsistem tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Keterkaitan antar subsistem tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Sistem agribisnis
Sumber : Sutawi, 2002 dalam Pustika, 2007

Menurut Saragih (2010) agribisnis merupakan suatu cara lain untuk melihat pertanian sebagai suatu sistem bisnis yang terdiri dari empat subsistem yang

terkait satu sama lain. Ke empat subsistem tersebut adalah subsistem agribisnis hulu, subsistem agribisnis usahatani, subsistem agribisnis hilir dan susbsistem jasa penunjang.

a. Subsistem Hulu

Subsistem hulu disebut juga subsistem faktor *input* (*input factor subsystem*) yaitu subsistem pengadaan sarana produksi pertanian.

Kegiatan subsistem ini berhubungan dengan pengadaan sarana produksi pertanian, yaitu memproduksi dan mendistribusikan bahan, alat dan mesin yang dibutuhkan usahatani atau budidaya (Saragih, 2010).

Bahan baku yaitu barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi yang mana dapat diperoleh dari sumber-sumber alam ataupun dibeli dari *supplier* atau perusahaan yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan pabrik yang menggunakan (Assauri, 1999).

Menurut Sembiring (1991) dalam Hidayatullah (2004) terdapat lima faktor penting yang perlu diperhatikan dalam sistem pengadaan bahan baku agar kegiatan pengolahan berjalan dengan lancar, yaitu:

- 1) Jumlah yang tepat. Masalah yang dihadapi adalah bahwa pabrik bekerja jauh di bawah kapasitas produksi terpasang, karena kekurangan bahan baku. Pengkajian faktor penentu produksi bahan baku dan penggunaan lain dari bahan baku tersebut perlu perhatian khusus. Faktor yang menentukan produksi bahan baku adalah luas lahan dan produktivitasnya.

- 2) Mutu bahan baku. Perusahaan tidak hanya memikirkan ketersediaan bahan baku dari segi jumlah saja, tetapi juga dilihat dari segi persyaratan mutu. Jumlah yang banyak tidak akan berguna jika mutunya tidak sesuai dengan yang diperlukan.
- 3) Pemilihan waktu yang tepat. Waktu merupakan faktor yang penting dalam sistem pengadaan bahan baku agroindustri karena sifat biologis dari bahan baku tersebut. Karakteristik bahan baku yang tergantung pada waktu adalah musim, daya tahan, dan ketersediaan.
- 4) Biaya yang layak. Biaya bahan baku merupakan biaya terbesar dari proses agroindustri. Faktor produksi tambahan yang utama adalah tenaga kerja. Oleh karena biaya bahan baku merupakan penentu utama, maka perlu dilihat alternatif mekanisme harga dan kepekaan laba terhadap perubahan biaya.
- 5) Organisasi. Ketersediaan mutu bahan baku pada waktu yang tepat dan biaya yang layak akhirnya tergantung pada organisasi sistem pengadaan. Pengorganisasian dapat diartikan sebagai penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas-tugas, dan membagikan pekerjaan pada setiap karyawan, penetapan departemen dan hubungan-hubungan.

b. Subsistem Budidaya/Usahatani

Menurut Saragih (2010), subsistem agribisnis usahatani merupakan kegiatan yang selama ini dikenal sebagai kegiatan usahatani, yaitu kegiatan di tingkat petani, pekebun, peternak dan nelayan serta dalam arti khusus termasuk juga kegiatan kehutanan yang berupaya mengelola

input-input (lahan, tenaga kerja, modal, teknologi dana manajemen) untuk menghasilkan produk pertanian. Usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan keterampilan dengan tujuan berproduksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian.

Menurut Soekartawi (2002), ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Petani atau produsen dapat dikatakan mampu mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang lebih tinggi dari masukan (input).

Analisis usahatani sangat penting bagi petani, karena bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang akan terjadi, serta mengukur apakah kegiatan usahatannya selama ini menguntungkan atau tidak. Pendapatan atau keuntungan merupakan faktor yang memotivasi petani dalam melakukan kegiatan berusahatani. Keuntungan yang tinggi akan merangsang petani untuk lebih mengembangkan usahatannya agar mendapatkan produksi yang optimal.

Soekartawi (1995) menyatakan bahwa pendapatan atau keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi jagung yang dihasilkan dengan

harga jual jagung, sedangkan biaya adalah perkalian antara jumlah penggunaan faktor produksi dengan harga faktor produksi selama proses produksi usahatani. Biaya yang dikeluarkan dalam usahatani jagung meliputi biaya benih, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, pajak, dan biaya penyusutan peralatan usahatani jagung.

Secara matematis besarnya pendapatan usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2000):

$$\Pi = TR - TC$$

$$\Pi = Y \cdot Py - \Sigma - BTT$$

dimana:

Π = pendapatan (Rp)

Y = hasil produksi (kg)

Py = harga hasil produksi (Rp)

X_i = faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)

P_{xi} = harga faktor produksi ke- i (Rp)

BTT = biaya tetap total (Rp)

Suatu usaha menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat diketahui dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya *Revenue Cost Ratio* (R/C). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2000):

$$R/C = TR / TC$$

dimana:

R/C = nisbah penerimaan dan biaya

$TR = \text{total revenue}$ atau penerimaan total (Rp)

$TC = \text{total cost}$ atau biaya total (Rp)

Kriteria pegambilan keputusan adalah:

- a) Jika $R/C > 1$, maka suatu usaha mengalami keuntungan, karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b) Jika $R/C < 1$, maka suatu usaha mengalami kerugian, karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- c) Jika $R/C = 1$, maka suatu usaha mengalami impas, karena penerimaan sama dengan biaya (Soekartawi, 2000).

c. Subsistem Hilir

Subsistem hilir sering pula disebut sebagai kegiatan agroindustri yaitu kegiatan industri yang menggunakan produk pertanian sebagai bahan bakunya. Subsistem agribisnis hilir meliputi pengolahan dan pemasaran (tataniaga) produk pertanian dan olahannya.

1) Pengolahan

Sistem agribisnis terutama subsistem agroindustri bertujuan untuk menambah nilai suatu komoditas melalui perlakuan-perlakuan yang dapat menambah kegunaan komoditas tersebut, baik kegunaan bentuk (*form utility*), kegunaan tempat (*place utility*), maupun kegunaan waktu (*time utility*). Nilai tambah adalah selisih antara nilai komoditas yang mendapat perlakuan-perlakuan pada tahap tertentu dikurangi dengan nilai korbanan yang digunakan selama proses produksi, yang dipengaruhi oleh faktor teknis dan faktor pasar (Sudiyono, 2004).

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan adalah faktor teknis yang meliputi kualitas produk, penerapan teknologi, kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja. Faktor non-teknis yang mempengaruhi nilai tambah meliputi harga output, upah kerja, harga bahan baku, dan nilai input selain bahan baku dan tenaga kerja. Faktor teknis akan berpengaruh terhadap penentuan harga jual produk, sementara faktor nonteknis akan berpengaruh terhadap faktor konversi dan biaya produksi (Sudiyono, 2004).

Menurut Hayami (1987) dalam Maharani (2013), tujuan dari analisis nilai tambah adalah untuk menaksir balas jasa yang diterima oleh tenaga kerja langsung dan pengelola. Analisis nilai tambah Hayami memperkirakan perubahan bahan baku setelah mendapat perlakuan. Secara umum konsep nilai tambah yang digunakan adalah nilai tambah bruto, dimana komponen biaya antara yang diperhitungkan meliputi biaya bahan baku, biaya bahan penolong serta biaya transportasi. Besarnya nilai tambah ini tidak seluruhnya menyatakan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, karena masih mengandung imbalan terhadap pemilik faktor produksi lain dalam proses pengolahan yaitu sumbangan input lain. Besarnya nilai output produk dipengaruhi oleh besarnya bahan baku, sumbangan input lain, dan keuntungan. Maka nilai tambah dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Nilai tambah} = \text{Nilai Output} - \text{Sumbangan Input Lain} - \text{Bahan Baku}$$

2) Pemasaran

Menurut Hasyim (2012), tataniaga adalah kegiatan yang produktif.

Pengertian produktif bukan semata-mata mengubah bentuk suatu barang menjadi barang lain. Suatu kegiatan dinyatakan produktif jika dapat menciptakan barang-barang tersebut menjadi lebih berguna bagi masyarakat dan hal itu terjadi karena berbagai hal, meliputi kegunaan bentuk (*form utility*), kegunaan tempat (*place utility*), kegunaan waktu (*time utility*) dan kegunaan milik (*possession utility*).

Menurut Kotler dan Keller (2008), pemasaran adalah “suatu proses sosial dan manajerial dimana individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan dan secara bebas mempertukarkan produk dan jasa bernilai dengan pihak lain”.

Hasyim (2012) berpendapat bahwa marjin pemasaran adalah perbedaan harga pada berbagai tingkat system pemasaran. Efisiensi pemasaran dapat dilihat melalui analisis marjin dapat digunakan sebaran rasio marjin keuntungan atau rasio profit marjin (RPM) pada setiap lembaga pemasaran yang terlibat dalam proses pemasaran. Rasio margin keuntungan adalah perbandingan antara tingkat keuntungan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan oleh setiap lembaga pemasaran yang bersangkutan. Secara matematis perhitungan marjin pemasaran dirumuskan sebagai :

$$m_{ji} = P_{si} - P_{bi} \text{ atau } m_{ji} = b_{ti} + \pi_i$$

Total marjin pemasaran yang diperoleh saluran lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran dirumuskan sebagai :

$$M_{ji} = \sum m_{ji}$$

Penyebaran marjin pemasaran dapat dilihat berdasarkan persentase keuntungan terhadap biaya pemasaran (*Ratio Profit Margin/RPM*) pada masing-masing lembaga pemasaran, dirumuskan sebagai :

$$RPM = \frac{\pi_i}{b_{ti}}$$

dimana :

m_{ji} = Marjin pada lembaga pemasaran tingkat ke-i

M_{ji} = Total marjin pada satu saluran pemasaran ke-i

P_{si} = Harga jual pada lembaga pemasaran tingkat ke-i

P_{bi} = Harga beli pada lembaga pemasaran tingkat ke-i

b_{ti} = Biaya pemasaran lembaga pemasaran tingkat ke-i

π_i = Keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-i

P_r = Harga pada tingkat konsumen

P_f = Harga pada tingkat petani (produsen)

Thamrin dan Francis, (2012) mengemukakan saluran pemasaran adalah sekumpulan organisasi yang saling tergantung satu sama lainnya yang terlibat dalam proses penyediaan sebuah produk atau pelayanan untuk digunakan atau dikonsumsi. Kemudian Laksana (2008) menjelaskan saluran pemasaran atau saluran distribusi adalah serangkaian organisasi yang terkait dalam semua kegiatan yang

digunakan untuk menyalurkan produk dan status pemilikannya dari produsen ke konsumen. Pengertian ini menunjukan bahwa perusahaan dapat menggunakan lembaga atau perantara untuk dapat menyalurkan produknya kepada konsumen akhir.

Tiga macam saluran pemasaran, yakni: (a) Produsen – Distributor – Konsumen (b) Produsen - Konsumen dan (c) Produsen – Pedagang Pengumpul I – Distributor Pedagang Pengumpul II – Konsumen.

Saluran pemasaran sebagai rangkaian organisasi yang saling tergantung yang terlibat dalam proses untuk menjadikan suatu produk atau jasa siap untuk dikonsumsi. Dalam proses penyaluran produk dari pihak produsen hingga mencapai kekonsumen akhir, Karena adanya perbedaan jarak antara lokasi produsen ke lokasi konsumen, maka fungsi lembaga perantara sering diharapkan kehadirannya untuk membantu penyaluran barang dari produsen ke konsumen. Semakin jauh jarak antara produsen dengan konsumen, maka saluran yang terbentuk pun akan semakin panjang (Kotler, 2005).

Bauran pemasaran dapat didefinsikan sebagai serangkaian alat pemasaran taktis yang dapat dikendalikan dan dipadukan oleh perusahaan untuk menghasilkan tanggapan yang diinginkan perusahaan dalam pasar sasaran. Bauran pemasaran atau yang sering disebut sebagai empat P dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu, sudut pandang penjual dan sudut pandang pembeli. Dilihat dari sudut pandang penjual, empat P merupakan perangkat pemasaran yang

tersedia untuk mempengaruhi pembeli. Akan tetapi, dilihat dari sudut pandang pembeli empat P merupakan perangkat pemasaran yang dirancang untuk memberikan manfaat bagi pelanggan. Komponen-komponen dari bauran pemasaran yang sering disebut empat P tersebut antara lain adalah produk (*product*), harga (*price*), tempat (*place*) dan promosi (*promotion*) (Kotler dan Keller, 2009).



Gambar 4. Variabel 4 P Bauran Pemasaran
Sumber: Kotler, 1997.

d. Subsistem Jasa Layanan Pendukung Agribisnis

Subsistem jasa layanan pendukung agribisnis (kelembagaan) atau *supporting institution* adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan sub-sistem hulu, sub-sistem usaha tani, dan sub-sistem hilir. Lembaga-lembaga yang terkait dalam kegiatan ini adalah penyuluhan, konsultan, keuangan, dan penelitian. Lembaga penyuluhan dan konsultan memberikan layanan informasi yang dibutuhkan oleh petani dan pembinaan teknik produksi, budidaya pertanian, dan manajemen pertanian. Lembaga keuangan

seperti perbankan dan asuransi yang memberikan layanan keuangan berupa pinjaman dan penanggungan risiko usaha (khusus asuransi). Lembaga penelitian baik yang dilakukan oleh balai-balai penelitian atau perguruan tinggi memberikan layanan informasi teknologi produksi, budidaya, atau teknik manajemen mutakhir hasil penelitian dan pengembangan (Soehardjo, 1997).

Menurut Departemen Pertanian (2001), lembaga yang termasuk dalam jasa pendukung agribisnis yaitu lembaga keuangan, transportasi, penyuluhan dan pelayanan informasi agribisnis, penelitian kaji terap, kebijakan pemerintah, dan asuransi agribisnis. Menurut Firdaus (2008), yang termasuk sebagai jasa layanan penunjang dalam agribisnis yaitu bank, koperasi, lembaga penelitian, transportasi, pasar dan peraturan pemerintah.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 3. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Judul/Nama/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil/Kesimpulan
1.	Analisis Sistem Agribisnis Ikan Patin (<i>Pangasius Sp</i>) Kelompok Budidaya Ikan Sekar Mina Di Kecamatan Kota Gajah Lampung Tengah (Kawasan Minapolitan Patin) (Susanti 2016)	<ul style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui sistem pengadaan input sarana produksi budidaya ikan patin Pokdakan Sekar Mina di Kecamatan Kota Gajah Lampung Tengah. 2. Mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh pembudidaya ikan patin Pokdakan Sekar Mina. 3. Mengetahui besarnya nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan ikan patin Poklahsar Wanita Sekar Mina. 4. Menganalisis pemasaran hasil produksi ikan patin Pokdakan Sekar Mina di Kecamatan Kota Gajah Lampung Tengah. 5. Mengetahui jasa layanan pendukung yang mendukung kegiatan agribisnis ikan patin Pokdakan Sekar Mina. 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Analisis Deskriptif Kualitatif 2. Analisis Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Sistem pengadaan input sarana produksi budidaya ikan patin Pokdakan Sekar Mina (kolam, benih, vitamin dan tenaga kerja) memenuhi kriteria 6 tepat. Tetapi, pengadaan sarana produksi pakan tidak memenuhi kriteria tepat harga dan tepat mutu. 2. Besarnya rata-rata pendapatan per-ha yang diperoleh pembudidaya ikan patin Pokdakan Sekar Mina pada MT I yaitu Rp 124.303.944,44 dengan nilai R/C sebesar 2,66 dan pada MT II yaitu Rp 165.798.467,59 dengan nilai R/C sebesar 2,87. 3. Nilai tambah produk olahan ikan patin (abon, pastel dan kue tusuk gigi ikan patin) bernilai positif ($NT > 0$). Nilai tambah tertinggi yaitu kue tusuk gigi dengan rasio nilai tambah sebesar 51,71 persen. 4. Pemasaran ikan patin pada Pokdakan Sekar Mina dibagi menjadi dua yaitu pemasaran ikan patin segar dan pemasaran produk hasil olahan ikan patin. Pemasaran ikan patin segar mempunyai dua saluran pemasaran yaitu pemasaran di Kecamatan Kota Gajah dan Pemasaran di luar Kecamatan Kota Gajah.

			Pemasaran produk olahan ikan patin (abon, pastel dan kue tusuk gigi) masing-masing produk memiliki dua saluran pemasaran sederhana yaitu pemasaran secara langsung kepada konsumen dan pemasaran melalui perantara pedagang pengecer. Pemasaran ikan patin segar Pokdakan Sekar Mina inefisien.
2.	Analisis Keragaan Agroindustri Beras Siger Studi Kasus Pada Agroindustri Toga Sari (Kabupaten Tulang Bawang) Dan Agroindustri Mekar Sari (Kota Metro) (Aldhariana 2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui proses pengadaan bahan baku yang sesuai dengan enam tepat (tepat waktu, tempat, kualitas, kuantitas, jenis, dan harga). 2. Menganalisis pendapatan dan nilai tambah agroindustri beras siger. 3. Mengetahui bauran pemasaran dan efisiensi pemasaran beras siger. 4. Mengetahui peranan jasa layanan pendukung terhadap agroindustri beras siger. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Deskriptif Kualitatif 2. Analisis Kuantitatif 1. Keenam komponen pengadaan bahan baku pada Agroindustri Toga Sari sudah tepat, sedangkan pada Agroindustri Mekar Sari terdapat satu komponen yang belum tepat yaitu harga. 2. Pendapatan atas biaya total per bulan pada Agroindustri Toga Sari Rp 222.236,10 dan pada Agroindustri Mekar Sari Rp 20.900,00. Kedua agroindustri layak dijalankan karena memiliki nilai tambah yang positif dan menguntungkan karena nilai R/C rasio lebih dari satu. 3. Strategi pemasaran beras siger pada kedua agroindustri sudah menggunakan <i>marketing mix</i>. Sistem pemasaran pada kedua agroindustri belum efisien. 4. Seluruh jasa layanan pendukung yang dimanfaatkan kedua agroindustri beras siger yaitu lembaga penyuluhan, sarana transportasi, kebijakan pemerintah, serta

			teknologi informasi dan komunikasi memberikan peran yang positif.
3. Analisis Sistem Agribisnis Ayam Kalkun Di Desa Sukoharjo 1 Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung (Oktaviana, 2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui sistem penyediaan sara produksi ternak ayam kalkun di desa sukoharjo kabupaten pringsewu 2. Menganalisis pendapatan usaha ternak ayam kalkun di desa sukoharjo kabupaten pringsewu 3. Menganalisis nilai tambah produk olahan ayam kalkun 4. Menganalisis bauran pemasaran ayam kalkun dan produk olahan ayam kalkun 5. Mengetahui jasa layanan penunjang yang mendukung perkembangan usaha ternak ayam kalkun. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Descriptif Kualitatif 2. Analisis Kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengadaan sara produksi pada usaha ternak kalkun Mitra Alam hampir seluruhnya tidak mengalami masalah. Sarana produksi yang diproduksi sendiri berupa bibit kalkun, dan pakan ternak, untuk obat-obatan usaha ternak kalkun ini masih menggunakan obat-obatan yang dibeli di pasar namun terkadang pemilik usaha ternak menggunakan obat-obatan organik yang dibuat sendiri oleh peternak. 2. Usaha ternak kalkun dikatakan menguntungkan dengan nilai $R/C > 1$. Hal tersebut menandakan usaha ternak kalkun merupakan usaha yang menjanjikan. 3. Nilai tambah untuk tiga produk olahan kalkun memiliki nilai $NT > 1$, dengan rasio nilai tambah paling tinggi terdapat pada bakso kalkun. 4. a. Bauran pemasaran yang dilakukan usaha ternak kalkun Mitra Alam yaitu: produk yang dihasilkan usaha ternak kalkun berupa karkas, bibit serta produk olahan (sate,bakso, dan nugget kalkun), penentuan harga dilakukan produsen berdasarkan pengeluaran biaya-biaya dalam proses produksi. Harga karkas berkisar Rp 55.000,00/kg, promosi dilakukan melalui media cetak seperti brosur dan media sosial web blog, penjualan hasil produksi seperti karkas, bibit, dan produk olahan

			dilakukan melalui pemesanan dalam bentuk online dan dapat langsung dibeli di lokasi peternakan.
		b. Saluran pemasaran karkas dan bibit memiliki dua saluran pemasaran yaitu, pertama dari produsen, pedagang pengecer, lalu ke konsumen dan yang kedua dari produsen langsung ke konsumen. Pemasaran produk olahan kalkun memiliki satu saluran yaitu dari produsen langsung ke konsumen.	
4. Analisis Pendapatan Dan Sistem Pemasaran Susu Kambing Di Desa Sungai Langka Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran (Arviansyah, 2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui produksi susu kambing dan pendapatan peternak di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran dalam satu tahun terakhir. 2. Menganalisis efisiensi sistem pemasaran susu kambing di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran. 3. Menganalisis strategi pemasaran susu kambing di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis kualitatif dan pendapatan peternak di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran masih rendah dan di bawah potensinya. Pendapatan usaha peternakan susu kambing sudah menguntungkan. 2. Sistem pemasaran susu kambing PE di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran belum efisien. 3. Strategi pemasaran susu kambing PE oleh peternak di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran masih sederhana, belum dilakukan diversifikasi 	

			produk, belum ada merek dagang pada produk, tidak terdapat diversifikasi harga, dan belum terdapat kegiatan promosi.
5.	Penerapan Sistem Agribisnis Peternakan Kambing Jawa Randu dalam Kerangka Pengembangan Wilayah Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap (Prihatiningrum, 2013)	1. Merumuskan penerapan sistem agribisnis peternakan kambing Jawa Randu dalam kerangka pengembangan wilayah di Kecamatan Karangpucung	1. Analisis Kualitatif 2. Analisis Kuantitatif 1. Level penerapan sistem agribisnis peternakan kambing Jawa Randu yang baru sampai pada kegiatan hulu, budidaya, dan penunjang, sedangkan pada kegiatan hilir baru berupa pengolahan pupuk. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa jika sistem agribisnis diterapkan pada peternakan kambing Jawa Randu, maka Kecamatan Karangpucung akan bisa berkembang terkait dengan peningkatan pendapatan, penyerapan tenaga kerja, penyediaan bahan pangan, dan pengembangan fisik Kecamatan Karangpucung.
6.	Analisis Pemasaran dan Tingkat Pendapatan pada Agribisnis Pengasapan Ikan Cakalang (<i>Katsuwonus pelamis</i>) (Studi Kasus di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba) (Jumiati, 2012)	1. Mengetahui saluran pemasaran ikan asap di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. 2. Menganalisis marjin dan efisiensi pemasaran ikan asap di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. 3. Mengetahui pendapatan yang diperoleh nelayan dari usaha pengasapan ikan cakalang di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan.	1. Analisis Deskriptif untuk saluran pemasaran 2. Margin Pemasaran 3. Analisis Pendapatan 4. Analisis Efisiensi Pemasaran 1. Sistem pemasaran ikan asap di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba melalui dua pola saluran pemasaran yaitu; Pola saluran I yaitu produsen langsung ke konsumen, kemudian pola pemasaran II yaitu produsen, pedagang pengumpul, pedagang pengecer, konsumen. 2 .Total margin terbesar berada pada saluran II, Rp 48.000,00 kemudian 34 saluran I Rp 36.000,00 sedangkan saluran pemasaran yang paling efisien berada pada saluran I yaitu 1,5 % kemudian saluran II yaitu 2,22 % berdasarkan hasil yang diperoleh nampak

			bahwa semakin panjang saluran pemasaran semakin besar marjin pemasarannya dan semakin kurang efisien saluran tersebut.
		3. Usaha pengasapan ikan cakalang menguntungkan dengan nilai keuntungan sebesar Rp 3.981.611,11,- per periode sedangkan rata-rata keuntungan per bulan selama setahun yaitu sebesar Rp 995.402,77,-.	
7. Kajian Analisis Usaha Ternak Kambing Di Desa Lubangsampang Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo (Zulfanita, 2011)	<p>1. Mengetahui besarnya pendapatan 2. Mengetahui kelayakan usaha peternakan kambing</p>	<p>1. Analisis Kualitatif 2. Analisis Kuantitatif</p>	<p>1. Pendapatan dari usaha ternak kambing tinggi yaitu rata-rata tiap peternak responden Rp. 2.888.000,00. Biaya yang dikeluarkan dapat ditekan, pertama biaya tenaga kerja tidak dikeluarkan, karena tenaga kerja dari dalam keluarga. Biaya sarana produksi untuk usaha ternak kambing tidak dikeluarkan karena biaya pakan tidak membeli, cukup dengan mencari rumput lapang di tanah orang lain dan hijauan pakan ternak dari tanaman pagar pekarangan berupa rambanan. Karena pengeluaran biaya usaha ternak kambing dapat ditekan sehingga pendapatan dapat maksimal. Namun usaha ternak kambing masih merupakan usaha sambilan sebagai profesi waktu luang disela-sela kegiatan usaha lainnya.</p> <p>2. Penerimaan peternak dari Usaha ternak kambing didesa Lubangsampang adalah Rp 3.593.200. Hasil rasio penerimaan dan pengeluaran ternak kambing adalah bahwa, pengeluaran biaya sebesar 1,00 akan diperoleh penerimaan sebesar 1,03 sehingga</p>

			saha ternak kambing yang diusahakan peternak kambing di desa Lubangsampang layak untuk diusahakan.
8. Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Ternak Kambing Perah (Kasus : Peternakan Prima Fit, Kecamatan Ciampela, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat) (Dewi, 2010).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis kelayakan pengembangan usaha ternak kambing perah di Peternakan Prima Fit pada aspek non finansial seperti aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen dan hukum, aspek sosial, ekonomi, dan budaya, serta aspek lingkungan. 2. Menganalisis kelayakan pengembangan usaha ternak kambing perah di Peternakan Prima Fit pada aspek finansial. 3. Menganalisis sensitivitas kelayakan pengembangan usaha ternak kambing perah di Peternakan Prima Fit karena adanya perubahan jumlah produksi susu kambing, harga susu kambing, dan harga ampas tempe. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Kualitatif 2. Analisis Kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilihat dari aspek non finansial, pengembangan usaha peternakan kambing perah di Peternakan Prima Fit telah layak, namun terdapat beberapa bagian masih harus diperbaiki yaitu proses pemerasan pada aspek teknis, pengadaan laporan keuangan pada aspek manajemen, pengaliran kotoran kambing perah serta penggunaan kotoran kambing perah sebagai pupuk organik untuk sawah pada aspek lingkungan. 2. Hasil analisis pada aspek finansial menjelaskan bahwa pengembangan usaha peternakan kambing perah di Peternakan Prima Fit layak untuk dijalankan. Hal ini dapat dilihat dari nilai NPV, IRR, dan Net B/C pada kondisi dengan pengembangan usaha, lebih besar jika dibandingkan dengan nilai NPV, IRR, dan Net B/C pada kondisi tanpa pengembangan usaha. Hasil analisis <i>incremental net benefit</i> pun menunjukkan bahwa penambahan investasi menyebabkan peternakan memperoleh manfaat bersih tambahan selama umur usaha. 3. Hasil analisis <i>switching value</i> pada skenario I menunjukkan bahwa jika harga susu kambing menurun lebih dari 69,46 persen, jumlah produksi susu kambing menurun lebih dari

74,29 persen, serta harga ampas tempe meningkat lebih dari 630,25 persen maka usaha ternak kambing perah di Peternakan Prima Fit menjadi tidak layak untuk dilaksanakan. Sedangkan hasil analisis sensitivitas pada skenario II memperlihatkan bahwa jika terjadi perubahan harga susu kambing, jumlah produksi susu kambing, dan harga ampas tempe dengan persentase perubahan yang sama dengan persentase perubahan pada hasil *switching value* pada skenario I maka pengembangan usaha ternak kambing perah di Peternakan Prima Fit tetap layak untuk dilaksanakan. Nilai NPV, IRR, dan Net B/C pada analisis sensitivitas ini lebih besar dari pada nilai NPV, IRR, dan Net B/C pada analisis *switching value* pada skenario I. Hasil ini memperlihatkan bahwa kondisi tanpa adanya pengembangan usaha lebih sensitif terhadap penurunan harga susu kambing, penurunan jumlah produksi susu kambing, dan peningkatan harga ampas tempe dibandingkan dengan kondisi dengan pengembangan usaha.

Penelitian terdahulu yang disajikan pada Tabel 3 digunakan sebagai referensi peneliti dalam penulisan penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni pada beberapa penggunaan alat analisis penelitian seperti analisis pendapatan, nilai tambah, dan pemasaran produk pada suatu usahatani.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini analisis pendapatan yang dilakukan penelitian lebih luas tidak hanya terfokus pada subsistem usahatani atau budidaya kambingnya saja, namun analisis pendapatan pada subsistem hilir juga. Produk usaha ternak kambing pada penelitian ini berupa kambing dan ketring aqiqah. Perbedaan tersebut menjadi salah satu kebaruan pada penelitian ini. Tidak hanya itu, perbedaan produk hilir antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu berupa ketring aqiqah menjadi penelitian yang pertama kali dilakukan sehingga belum terdapat pembanding dengan penelitian-penelitian yang lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peternak kambing dalam memilih dan memutuskan produk olahan yang ingin dihasilkan pada peternakan kambing.

C. Kerangka Pemikiran

Kambing merupakan salah satu jenis hewan utama penyedia protein hewani yang memiliki nilai gizi tinggi dibandingkan hewan lainnya. Usaha ternak kambing juga berpotensi dalam pengembangan usaha di Indonesia terutama di daerah perkotaan termasuk di Kota Bandar Lampung. Hasil ternak kambing selain dijual dalam bentuk daging segar, dapat juga diolah menjadi produk

olahan yang dapat meningkatkan nilai, mutu, dan keuntungan bagi peternak.

Sistem agribisnis terdiri dari beberapa subsistem , yakni subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem budidaya, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa layanan pendukung.

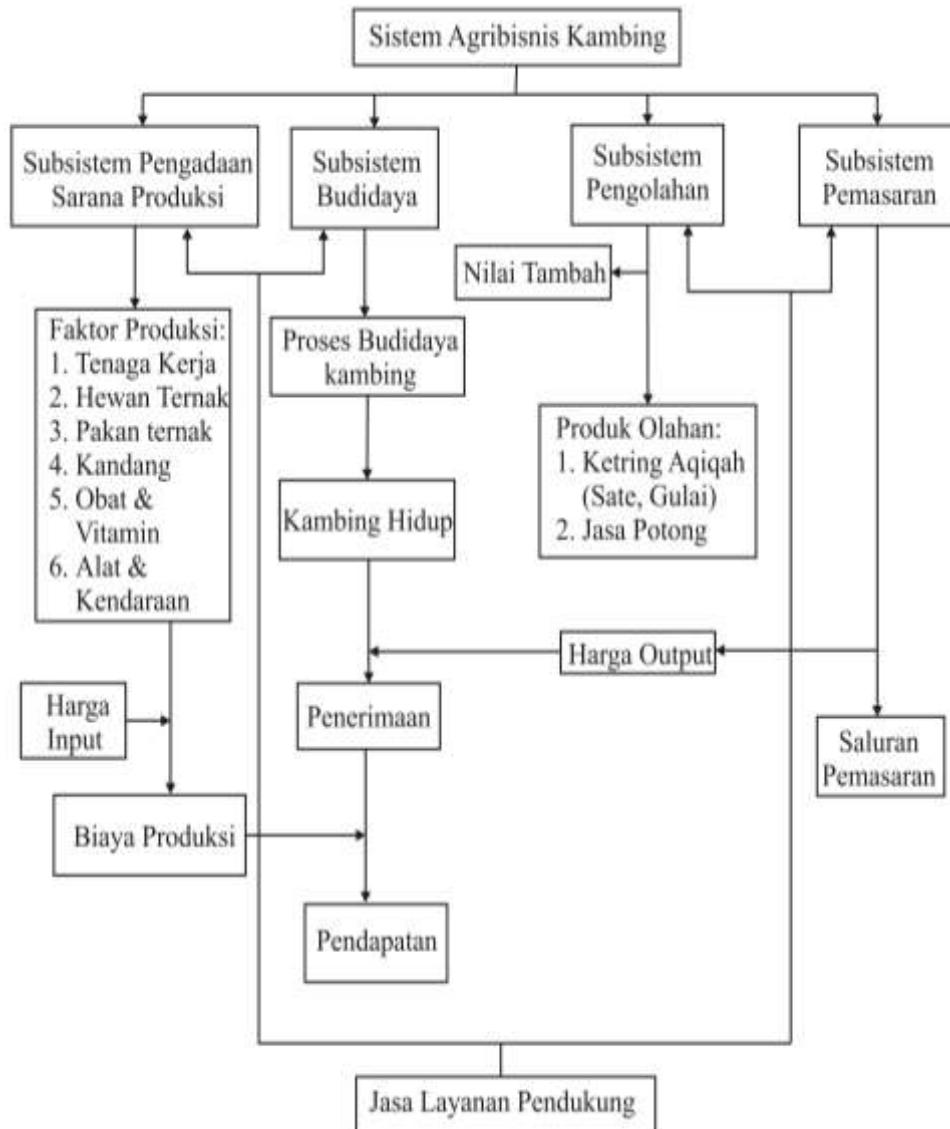
Subsistem pengadaan sarana produksi merupakan kegiatan awal dalam kegiatan agribisnis dimana di dalamnya terdapat input atau faktor-faktor produksi yang diperlukan. Input yang digunakan produksi ternak kambing diantaranya tenaga kerja, bibit, pakan ternak, kandang, obat dan vitamin, serta peralatan dan kendaraan. Faktor produksi tersebut memiliki harga tertentu sesuai dengan jenis inputnya, sehingga akan memerlukan biaya untuk pengadaan sarana produksi yang disebut biaya produksi. Selanjutnya subsistem budidaya, yang merupakan usaha-usaha yang dilakukan dalam mengalokasikan sarana produksi yang tersedia untuk menghasilkan suatu output, dalam hal ini budidaya yakni ternak kambing dengan output dapat berupa hewan ternak kambing dan atau produk olahan kambing.

Subsistem pengolahan dalam sistem agribisnis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mentransformasikan bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau bahan yang sudah jadi melalui proses pengolahan, sehingga dapat meningkatkan nilai, mutu, dan keuntungan. Kegiatan pengolahan akan menghasilkan hasil produksi dimana hasil produksi tersebut akan mendatangkan harga jual yang merupakan nilai bagi produk olahan. Berdasarkan biaya produksi dan harga jual, maka akan diperoleh pendapatan yaitu merupakan selisih dari harga jual produk dikurangi dengan biaya produksi. Tidak hanya

pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pengolahan, melainkan juga akan menghasilkan nilai tambah dari produk olahan kambing berupa sate+gulai dan malbi+gulai. Sama halnya dengan pendapatan, nilai tambah dari produk olahan kambing tersebut akan menghasilkan keuntungan bagi Peternakan Prima Aqiqah. Harga jual yang diterima produsen melalui kegiatan pemasaran berkaitan dengan perlakuan terhadap bahan baku. Jika pengolahan dilakukan dengan baik, maka produk yang dihasilkan juga akan memiliki kualitas dan mutu yang baik.

Besarnya pendapatan yang diterima oleh peternak dari hasil budidayanya merupakan tolak ukur keberhasilan proses peternakan. Pendapatan merupakan keuntungan yang diperoleh dari selisih besarnya jumlah penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan dalam kegiatan budidaya ternak kambing. Besarnya penerimaan ditentukan oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga output yang diterima oleh petani. Harga output yang diterima oleh petani dipengaruhi oleh efisiensi sistem pemasaran yang terbentuk dari lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat. Semakin pendek saluran distribusi, maka marjin pemasaran akan semakin kecil sehingga pemasaran akan efisien.

Subsistem jasa layanan pendukung menjadi penentu dari berhasilnya suatu usaha agribisnis. Jasa layanan pendukung tidak hanya berperan dan bermanfaat pada satu kegiatan saja, melainkan berpengaruh terhadap keempat subsistem di atas. Jasa layanan pendukung dapat berupa lembaga keuangan, lembaga penelitian, transportasi, dan kebijakan pemerintah. Secara rinci dapat dilihat bagan alur pada Gambar 5.



Gambar 5. Kerangka pemikiran sistem agribisnis kambing

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Metode studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit selama kurun waktu tertentu (Arikunto, 2004). Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh data secara lengkap dan rinci pada lokasi penelitian, yakni mengenai sistem agribisnis kambing yang dimulai dari kegiatan pengadaan sarana produksi hingga kegiatan pemasaran yang ditunjang dengan jasa layanan pendukung.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional ini mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data dan melakukan analisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

Agribisnis kambing adalah serangkaian kegiatan yang dimulai dari pengadaan sarana produksi, budidaya, pengolahan hasil, dan pemasaran yang didukung oleh lembaga-lembaga yang terkait dengan usaha ternak kambing.

Peternak kambing adalah individu atau sekelompok orang yang melakukan usaha ternak kambing baik budidaya ternak kambing maupun pengolahannya.

Pengadaan sarana produksi adalah suatu kesatuan kegiatan yang dilakukan untuk menyediakan faktor produksi pada usaha ternak kambing.faktor produksi usaha ternak kambing dapat berupa tenaga kerja, bibit kambing, pakan ternak, obat-obatan, kandang, kendaraan dan peralatan.

Tenaga kerja adalah sumberdaya manusia bukan anggota keluarga yang terlibat dalam usaha ternak kambing, diukur selama satu periode dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Biaya tenaga kerja adalah upah yang dikeluarkan oleh peternak kambing untuk tenaga kerja pada kegiatan usaha ternak kambing yang besarnya sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, dihitung dalam satu kali periode dan dinyatakan dalam satuan rupiah per HOK (Rp/HOK).

Pakan ternak adalah makanan untuk ternak kambing yang berguna untuk meningkatkan bobot kambing dalam satu tahun budidaya ternak dan dihitung dalam satuan kilogram per tahun (kg/tahun).

Biaya pakan adalah biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan makanan ternak kambing yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Obat-obatan adalah nilai yang dikeluarkan oleh peternak untuk pembelian obat-obatan bagi hewan ternak kambing selama satu tahun, yang dihitung dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Vitamin adalah nilai yang dikeluarkan oleh peternak untuk vitamin bagi hewan ternak kambing selama satu periode, yang dihitung dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Kandang adalah tempat yang digunakan untuk proses budidaya kambing, yang ukurannya disesuaikan berdasarkan jumlah hewan ternak kambing. Penyusutan kandang dihitung berdasarkan penyusutan umur ekonomi yang dikonversikan menjadi penyusutan per periode, dinyatakan dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Kendaraan adalah sarana transportasi yang mendukung kegiatan usaha ternak kambing berupa mobil. Penyusutan kendaraan dihitung berdasarkan penyusutan umur ekonomi yang dikonversikan menjadi penyusutan per periode, dinyatakan dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Peralatan adalah alat-alat yang digunakan dalam kegiatan usaha ternak kambing berupa mesin pencacah, sabit, golok, gerobak pengangkut, timbangan digital, selang air, jarum suntik, dan sekop. Penyusutan alat dihitung berdasarkan penyusutan umur ekonomi yang dikonversikan menjadi penyusutan per periode, dinyatakan dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Penerimaan merupakan jumlah uang yang diterima oleh peternak kambing, dari hasil perkalian antara jumlah kambing yang dijual dengan harga jual kambing, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Penerimaan diperhitungkan merupakan penerimaan yang belum tunai karena masih berbentuk aset pada peternakan diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Produk adalah keluaran (Output) yang dihasilkan dari peternak kambing berupa kambing siap jual yang merupakan bahan baku dari produk olahan kambing, dihitung setiap tahun dan dinyatakan dalam satuan ekor per bulan (Ekor/bulan).

Harga jual kambing adalah nilai yang melekat pada kambing yang diterima oleh peternak pada saat penjualan kambing dihitung setiap tahun dan diukur dalam satuan rupiah per ekor (Rp/ekor).

Pendapatan atau Keuntungan merupakan jumlah penerimaan total dikurangi dengan biaya total dalam kegiatan usaha ternak kambing, sehingga menghasilkan sejumlah uang atau keuntungan yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Biaya total adalah jumlah dari biaya tetap ditambah dengan biaya variabel dalam proses budidaya kambing yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Biaya tetap adalah biaya yang digunakan dalam proses budidaya kambing yang tidak tergantung dengan volume ternak kambing, meliputi pajak, penyusutan peralatan, kendaraan dan kandang. yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses budidaya kambing yang besarnya dipengaruhi oleh jumlah output yang diproduksi meliputi upah tenaga kerja, biaya bibit, biaya pakan, biaya obat-obatan, dan biaya transportasi diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Pengolahan adalah suatu kesatuan kegiatan yang dilakukan untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang bernilai tambah.

Ketring aqiqah adalah jasa layanan aqiqah yang melayani jasa masak dan pengiriman hasil masakan kepada konsumen. Produk olahan yang terdapat pada Peternakan Prima Aqiqah diantaranya seperti sate + gulai dan malbi + gulai.

Sate adalah makanan yang terbuat dari potongan daging kambing berukuran kecil-kecil yang ditusuk sedemikian rupa dengan tusukan lidi tulang daun kelapa atau bambu kemudian dipanggang menggunakan bara arang kayu.

Gulai adalah masakan berbahan baku daging dana tau tulang kambing yang diolah dalam kuah bumbu rempah yang bercitarasa gurih.

Malbi adalah makanan sejenis semur kental yang berbahan dasar daging kambing dimasak dengan kecap khas Palembang, Sumatera Selatan.

Nilai tambah adalah selisih dari nilai produk olahan kambing dikurangi biaya bahan baku dan biaya-biaya bahan penunjang yang diukur dengan satuan rupiah per ekor (Rp/ekor).

Bahan baku adalah bahan utama yang digunakan dalam suatu proses produksi. Bahan baku atau bahan utama yang digunakan pada Peternakan Prima Aqiqah dalam melayani ketring aqiqah yakni berupa ternak kambing yang diukur dalam satuan ekor (ekor).

Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan bahan baku yakni berupa ternak kambing yang diukur dalam satuan rupiah per ekor (Rp/ekor).

Biaya input lain adalah biaya yang dikeluarkan untuk bahan penunjang dan biaya penyusutan peralatan dalam kegiatan pengolahan kambing di Peternakan Prima Aqiqah diukur dalam satuar rupiah per ekor (Rp/ekor).

Biaya bahan penunjang adalah bahan tambahan yang digunakan dalam kegiatan produksi olahan kambing guna membantu agar bahan baku dapat diproses lebih lanjut berupa aneka bumbu dapur yang diukur dalam satuan rupiah per ekor (Rp/ekor).

Biaya penyusutan peralatan adalah alokasi biaya perolehan atau sebagian besar harga perolehan suatu aset tetap selama masa manfaat peralatan di Peternakan Prima Aqiqah. Besar nilai yang dapat disusutkan adalah selisih antara harga perolehan dengan nilai sisa, yaitu nilai aset itu pada akhir masa manfaatnya.

Pemasaran adalah semua kegiatan yang bertujuan untuk memperlancar arus distribusi produk kambing ke konsumen paling efisien dengan maksud mendapatkan permintaan yang efektif.

Saluran atau rantai pemasaran adalah pihak-pihak yang bekerjasama dalam memasarkan kambing dan atau produk olahannya yang dihasilkan dari produsen sampai pada konsumen akhir sehingga membentuk sebuah pola atau rantai.

Jasa layanan pendukung adalah lembaga-lembaga dan seluruh kegiatan yang mendukung kelancaran agribisnis ternak kambing serta memberikan manfaat.

Jasa layanan pendukung antara lain adalah lembaga keuangan, lembaga penelitian, lembaga penyuluhan, infrasturktur, dan kebijakan pemerintah.

C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di usaha ternak Prima Aqiqah yang berada di Kelurahan Gunung Terang, Kecamatan Langkapura, Kota Bandar Lampung. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa konsumsi daging di Kota Bandar Lampung tinggi berdasarkan jumlah penduduk yang banyak serta Peternakan Prima Aqiqah memiliki produk olahan berupa sate+gulai dan malbi+gulai yang menjadi produk utama ketring aqiqah pada usaha ternak tersebut. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan April sampai dengan Mei 2018. Responden dalam penelitian ini yaitu Pemilik Peternakan Prima Aqiqah Kota Bandar Lampung.

D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui wawancara dengan Pemilik Peternakan Prima Aqiqah dengan menggunakan kuesioner serta pengamatan langsung di lapangan, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh berdasarkan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian dan data dari instansi-instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Berikut merupakan metode analisis data yang digunakan pada setiap tujuan dalam penelitian, yaitu:

1. Analisis Subsistem Pengadaan Sarana Produksi

Analisis yang digunakan dalam subsistem pengadaan sarana produksi yaitu analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui sistem pengadaan sarana produksi usaha ternak kambing pada Prima Aqiqah di Bandar Lampung. Pengamatan dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Peternakan Prima Aqiqah dalam hal

persiapan proses ternak kambing yang dilihat dari beberapa elemen yaitu, jenis, kualitas, kuantitas, waktu, harga dan tempat.

2. Analisis Subsistem Budidaya

Analisis yang digunakan untuk menganalisis usaha ternak kambing dalam perolehan pendapatan, menggunakan rumus:

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana:

Π = Pendapatan (Rp)

TR = *Total Revenue* atau Penerimaan (Rp)

TC = Biaya produksi (Rp)

Total penerimaan dalam usaha budidaya kambing diperoleh dari jumlah produksi dikali dengan harga jual kambing, dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot Py$$

Dimana:

TR = *Total Revenue* atau penerimaan total (Rp)

Y = Kambing (ekor)

Py = *Price* atau harga kambing (Rp/ekor)

Total biaya dihitung dari biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses ternak kambing, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = *Total cost* biaya total (Rp)

FC = *Fixed cost* atau biaya tetap (Rp)

VC = *Variable cost* atau biaya variabel (Rp)

Guna mengetahui kelayakan usaha, maka dilakukan analisis R/C rasio yaitu perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC$$

Dimana:

R/C = Nisbah antara penerimaan dengan biaya

TR = *Total revenue* atau penerimaan total (Rp)

TC = *Total cost* biaya total (Rp)

Apabila $R/C < 1$ maka usahatani tidak menguntungkan, bila $R/C = 1$ maka usahatani tidak untung ataupun tidak rugi (impas), sedangkan $R/C > 1$ maka usahatani tersebut menguntungkan atau layak untuk dilakukan.

3. Analisis Subsistem Pengolahan

Analisis yang digunakan untuk mengetahui kegiatan dari subsistem pengolahan kambing pada Peternakan Prima Aqiqah adalah analisis nilai tambah. Secara umum konsep nilai tambah yang digunakan adalah nilai tambah bruto, dimana komponen biaya antara yang diperhitungkan meliputi biaya bahan baku biaya bahan penunjang serta biaya transportasi. Analisis nilai tambah menggunakan metode analisis kuantitatif, bertujuan untuk mengetahui peningkatan nilai tambah dari pengolahan kambing selama proses produksi. Produk yang akan dianalisis adalah sate dan gulai yang merupakan paket menu dari layanan ketring aqiqah di Peternakan Prima Aqiqah. Prosedur perhitungan nilai tambah metode Hayami pada produk olahan kambing yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Prosedur perhitungan nilai tambah metode Hayami pada produk olahan kambing

Variabel	Nilai
Output, Input, Harga	
1. Output (tusuk-porsi atau Porsi-porsi/ekor)	A
2. Bahan Baku (kg/ekor)	B
3. Upah Rata-Rata Tenaga Kerja (Rp/ekor)	C
4. Harga Output (Rp/ekor)	D
Pendapatan dan Keuntungan	
5. Harga Bahan Baku (Rp/ekor)	E
6. Sumbangan Input Lain (Rp/ekor)	F
7. Nilai output (Rp/ekor)	G = D
8. a. Nilai Tambah (Rp/ekor)	H = G – F – E
b. Rasio Nilai Tambah (%)	I = (H/G) x 100%
9. a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/ekor)	J = C
b. Bagian Tenaga Kerja (%)	K% = (J/H) x 100%
10. a. Keuntungan (Rp/ekor)	L = H – J
b. Tingkat Keuntungan (%)	M% = (L/H) x 100%
Balas Jasa Pemilik Faktor – Faktor Produksi	
11. Margin (Rp/ekor)	N = G – E
a. Keuntungan (%)	O = L/N x 100%
b. Tenaga Kerja (%)	P = J/N x 100%
c. Input Lain (%)	Q = F/N x 100%

Sumber: Hayami, 1987

Dimana:

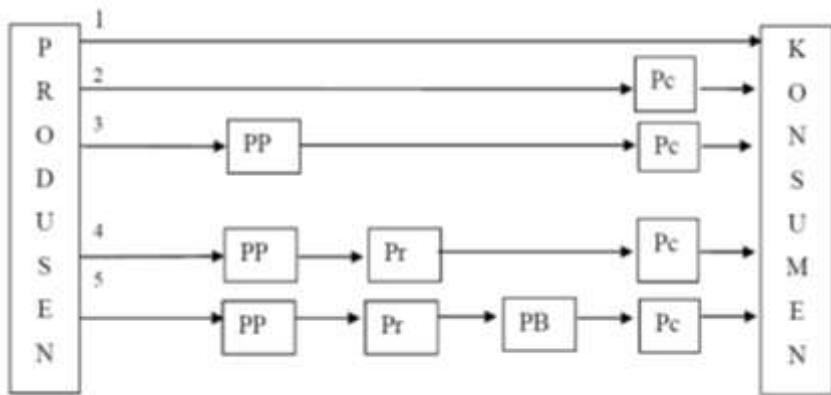
A = Output/total produksi yang dihasilkan oleh budidaya Kriteria nilai tambah (NT) adalah:

Jika NT > 0, berarti usaha memberi nilai tambah yang positif.

Jika NT < 0, berarti usaha memberi nilai tambah yang negatif.

4. Analisis Subsistem Pemasaran

Analisis yang digunakan dalam subsistem pemasaran adalah analisis kualititaif yaitu saluran pemasaran. Gambar saluran pemasaran dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Saluran pemasaran

Sumber : Hasyim, 2012

Keterangan:

Pc = pengecer, PB = pedagang besar,

PP = pedagang pengumpul,

Pr = pabrik pengolah, angka 1, 2,...,5 = macam saluran pemasaran.

5. Analisis Jasa Layanan Pendukung

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Informasi yang diperoleh ketika wawancara dengan menggunakan kuesioner dijabarkan secara rinci. Analisis deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menganalisis pemanfaatan jasa layanan pendukung berupa lembaga keuangan (bank), lembaga penelitian, sarana trasportasi, kebijakan pemerintah, dan teknologi informasi dan komunikasi serta bagaimana peran dan fungsi jasa layanan pendukung tersebut dalam kegiatan produksi yang dilakukan oleh usaha ternak kambing.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Kota Bandar Lampung

1. Keadaan Geografis dan Iklim

Kota Bandar Lampung adalah Ibu Kota Provinsi Lampung yang merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan, kebudayaan, dan pusat kegiatan perekonomian Provinsi Lampung.

Secara geografis wilayah Kota Bandar Lampung berada antara $5^{\circ}20'$ - $5^{\circ}30'$ Lintang Selatan dan $105^{\circ}28'$ - $105^{\circ}37'$ Bujur Timur.

Secara administratif, batas daerah kota Bandar Lampung adalah :

- (1) Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
- (2) Sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Lampung.
- (3) Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Gedung Tatan dan Padang Cermin Pesawaran.
- (4) Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

Kota Bandar Lampung terletak pada ketinggian 0 sampai 700 meter di atas permukaan laut dengan topografi yang terdiri dari:

- (1) Daerah pantai yaitu sekitar Teluk Betung bagian selatan dan Panjang.
- (2) Daerah perbukitan yaitu sekitar Teluk Betung bagian utara.
- (3) Daerah dataran tinggi serta sedikit bergelombang terdapat di sekitar Tanjung Karang bagian barat yang dipengaruhi oleh Gunung Balau serta perbukitan Batu Serampok di bagian timur selatan.
- (4) Teluk Lampung dan pulau-pulau kecil bagian selatan.

Di tengah-tengah kota mengalir beberapa sungai seperti sungai Way Halim, Way Balau, Way Awi, Way Simpur di wilayah Tanjung Karang, dan Way Kuripan, Way Balau, Way Kupang, Way Garuntang, Way Kuwala mengalir di wilayah Teluk Betung. Daerah hulu sungai berada di bagian barat, daerah hilir sungai berada di sebelah selatan yaitu di wilayah pantai. Luas wilayah yang datar hingga landai meliputi 60 persen total wilayah, landai hingga miring meliputi 35 persen total wilayah, dan sangat miring hingga curam meliputi 4 persen total wilayah.

Sebagian wilayah Kota Bandar Lampung merupakan perbukitan, yang diantaranya yaitu: Gunung Kunyit, Gunung Mastur, Gunung Bakung, Gunung Sulah, Gunung Celigi, Gunung Perahu, Gunung Cerepung, Gunung Sari, Gunung Palu, Gunung Depok, Gunung Kucing, Gunung Banten, Gunung Sukajawa, Bukit Serampok, Jaha dan Lereng, Bukit Asam, Bukit Pidada, Bukit Balau, gugusan Bukit Hatta, Bukit Cepagoh, Bukit Kaliawi, Bukit Palapa I, Bukit Palapa II, Bukit Pasir Gintung,

Bukit Kaki Gunung Betung, Bukit Sukadana ham, Bukit Susunan Baru, Bukit Sukamenanti, Bukit Kelutum, Bukit Randu, Bukit Langgar, Bukit Camang Timur dan Bukit Camang Barat.

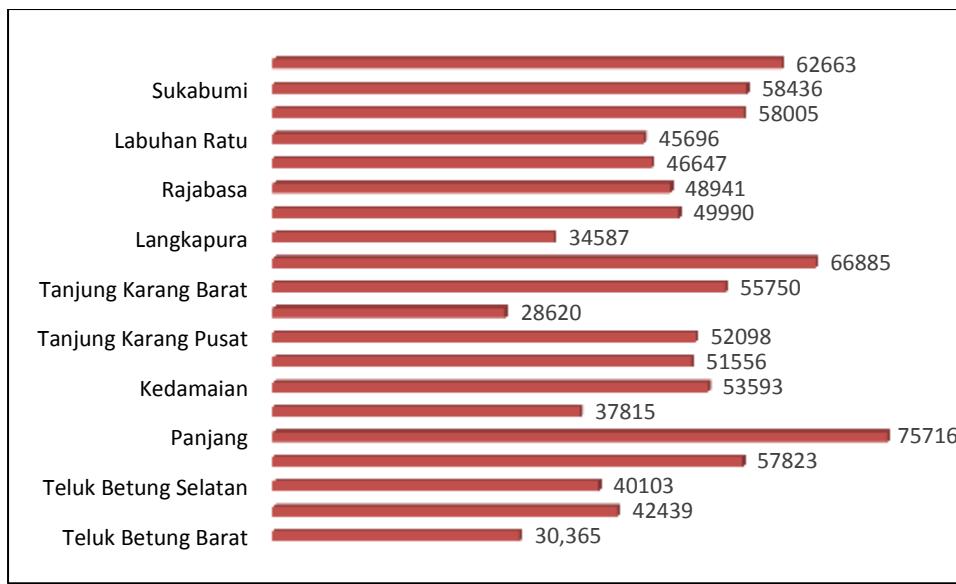
Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 197,22 km² terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan. Kecamatan Kemiling menjadi kecamatan dengan wilayah terluas yaitu 24,24 km² setelah Kecamatan Sukabumi dan Panjang.

Kota Bandar Lampung merupakan salah satu daerah beriklim tropis dengan suhu udara rata-rata siang hari berkisar antara 27,0°C sampai 30,0°C, sedangkan suhu udara malam hari berkisar antara 25,0°C sampai 27,0°C (Badan Pusat Statistik, 2017).

2. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk di Kota Bandar Lampung pada tahun 2016 mencapai 997.728 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 502.418 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 495.310 jiwa. Berdasarkan jumlah penduduk total di Kota Bandar Lampung tersebut, maka dapat diketahui bahwa dengan luas wilayah sebesar 197,22 km², kepadatan penduduk di Kota Bandar Lampung tersebut mencapai 5.059 jiwa per km², dengan rasio jenis kelamin sebesar 101. Tidak hanya itu, berdasarkan jumlah penduduk per kecamatan dapat diketahui bahwa kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah kecamatan Panjang dengan jumlah penduduk mencapai 75.716 jiwa, sedangkan

kecamatan dengan jumlah penduduk terendah adalah kecamatan Enggal dengan jumlah penduduk mencapai 28.620 jiwa. Berikut Gambar 7 menunjukkan data mengenai persebaran jumlah penduduk pada 20 kecamatan di Kota Bandar Lampung.



Gambar 7. Jumlah penduduk (jiwa) di Kota Bandar Lampung berdasarkan kecamatan.

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

B. Kecamatan Langkapura

Berdasarkan data BPS (2017) Kota Bandar Lampung terdiri dari dua puluh kecamatan salah satunya adalah Kecamatan Langkapura. Luas wilayah Kecamatan Langkapura adalah 14,32 km² dengan jumlah penduduk 34.587 jiwa serta kepadatan penduduk adalah 2.415 jiwa per km². Batas-batas wilayah Kecamatan Langkapura adalah sebagai berikut.

- (1) Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Rajabasa

- (2) Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Karang Barat
- (3) Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kemiling
- (4) Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kedaton

Kecamatan Langkapura terdiri dari lima kelurahan yaitu Kelurahan Bilabong, Langkapura, Langkapura Baru, Gunung Terang, dan Gunung Agung.

Kelurahan Gunung Terang menjadi kelurahan dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu sebesar 10.075 jiwa sekaligus menjadi kelurahan dengan tingkat kepadatan tertinggi sebesar 3.359 jiwa per km².

C. Gambaran Umum Usaha Peternakan Prima Aqiqah

Pemilik usaha ternak bernama Kholid D. Suseno S.P. lahir di Padang Ratu, 25 September 1980. Alamat rumah saat ini berada di Jalan Purnawirawan 8 Kelurahan Gunung Terang, Kecamatan Langkapura, Kota Bandar Lampung. Pendidikan terakhir yang ditempuh adalah S1 Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 1999 dan berhasil menyelesaikan pendidikannya pada tahun 2004. Selain memiliki usaha peternakan, responden juga memiliki usaha lainnya yakni tanaman hias. Adapun lokasi unit usaha peternakan dan tanaman hias ini berada di lokasi yang sama. Pengalaman berusaha dalam ternak kambing telah dimulai sejak tahun 2006 dengan membantu pemasaran ternak dan pada tahun 2011 memulai mendirikan usaha ternak sendiri. Jumlah tanggungan keluarga sebanyak tiga orang, terdiri dari satu istri dan dua orang anak, yaitu bernama Siti Romlah, Fatiyah Mutmainah dan Rizka Mutiya.

Usaha Peternakan Prima Aqiqah merupakan salah satu unit usaha dari CV. Prima Citra Lestari yang telah dirintis sejak tahun 2006 oleh Bapak Kholid D. Suseno, S.P. Selain unit peternakan, CV. Prima Citra Lestari juga bergerak di bidang tanaman hias. Bapak Kholid D. Suseno merupakan alumni Fakultas Pertanian dari salah satu perguruan tinggi di Provinsi Lampung, setelah itu beliau mendapatkan kesempatan dari pemerintah untuk menjadi salah satu fasilitator pada Program Pengembangan Lembaga Mandiri dalam hal ini pada peternakan yang ada di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Salah satu tugas yang diberikan yakni membantu meningkatkan pemasaran ternak yang ada di daerah tersebut. Sejak itu, Bapak Kholid D. Suseno memiliki ide dengan memulai usahanya menawarkan jasa aqiqah berupa masakan atau daging segar kepada konsumennya untuk membantu meningkatkan penjualan ternak kambing.

Sejak tahun 2006 sampai 2010, Bapak Kholid D. Suseno telah banyak bermitra dengan peternak yang ada di Lampung dalam rangka untuk mengembangkan usaha jasa aqiqah yang dijalankan, mulai dari peternak yang berada di Gisting, Natar, Sukabumi dan lainnya.

Dalam rangka menjalankan usahanya, Bapak Kholid mengalami beberapa masalah salah satunya adalah lokasi kandang ternak milik mitra cukup jauh. Oleh karena itu pada tahun 2011, Bapak Kholid memberanikan diri untuk membangun satu unit kandang dengan kapasitas 40-50 ekor kambing di Jalan Purnawirawan 8 Gunung Terang, Kecamatan Langkapura, Kota Bandar Lampung. Kandang tersebut dibangun di atas tanah seluas 3.960 meter

persegi yang status tanah tersebut adalah sewa. Saat ini Peternakan Prima Aqiqah memiliki kandang sebanyak 3 unit dengan pembagian 2 unit kandang untuk budidaya dari kambing lahir sampai kambing siap jual dan 1 unit kandang digunakan untuk penjualan kambing saja. Selain kandang kambing, bangunan yang dimiliki oleh Peternakan Prima Aqiqah lainnya adalah tempat penyimpanan pakan dan obat-obatan yang menyatu dengan bangunan kandang, serta tempat pemotongan hewan ternak.

Modal usaha yang dikeluarkan pada saat memulai usaha peternakan kambing tahun 2011 yakni sekitar 50.000.000 rupiah. Modal tersebut bersumber dari modal pribadi dan pinjaman lembaga keuangan untuk usaha peternakan kambing. Peternakan Prima Aqiqah dibantu 2 orang pekerja sebagai tenaga kerja tetap dan 4 orang sebagai tenaga kerja tidak tetap.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

- (1) Pengadaan sarana produksi dalam kegiatan usaha ternak kambing di Peternakan Prima Aqiqah telah tepat jenis, kualitas, kuantitas, waktu, harga dan tempat karena telah sesuai yang diharapkan.
- (2) Usaha ternak kambing di Peternakan Prima Aqiqah menguntungkan dan layak diusahakan.
- (3) Produk olahan di Peternakan Prima Aqiqah memiliki nilai tambah yang positif.
- (4) Saluran pemasaran produk hewan ternak kambing memiliki dua saluran pemasaran yaitu saluran pemasaran langsung ke konsumen dan tidak langsung. Pada produk olahan kambing saluran pemasaran hanya satu yakni saluran pemasaran langsung ke konsumen.
- (5) Lembaga jasa layanan pendukung yang menunjang kegiatan usaha ternak kambing adalah lembaga keuangan, sarana transportasi, dan teknologi informasi dan komunikasi yang memberikan manfaat bagi Peternakan Prima Aqiqah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat saya berikan adalah:

- (1) Bagi produsen, diharapkan untuk melakukan pemanfaatan pada lembaga jasa layanan pendukung dalam meningkatkan dan mengembangkan usaha ternak kambing yaitu pada lembaga penelitian untuk formula pakan ternak kambing hasil penelitian dan kebijakan atau peraturan pemerintah seperti pembuatan izin usaha pemotongan hewan ternak dan sertifikasi halal pada produk olahan.
- (2) Bagi pemerintah dan instansi terkait, agar dapat lebih sinergis dan intensif dalam menyampaikan program, peraturan dan kebijakan pemerintah dalam membangun peternakan di Indonesia.
- (3) Bagi peneliti lain, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi pemasaran dan pengaruh produk olahan dalam meningkatkan penjualan kambing.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldhariana, S.F. 2016. Analisis Keragaan Agroindustri Beras Siger Studi Kasus Pada Agroindustri Toga Sari (Kabupaten Tulang Bawang) Dan Agroindustri Mekar Sari (Kota Metro). *JIA Vol 04 (3)*. Universitas Lampung. Lampung.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1507/1361>. Diakses pada tanggal 07 Juni 2017.
- Arikunto, S. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Bandung.
- Arviansyah, R. 2015. Analisis Pendapatan Dan Sistem Pemasaran Susu Kambing Di Desa Sungai Langka Gedung Tataan Kabupaten Pesawaran. *JIA Vol 03 (4)*. Universitas Lampung. Lampung.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1085/990>. Diakses pada tanggal 07 Juni 2017.
- Assauri, S. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Edisi Revisi. LPFE-UI. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2017a. *Distribusi PDB Triwulan atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha (persen)*. BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2017b. *Distribusi PDB Triwulan atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha (persen)*. BPS. Jakarta.
- Blakely, J. dan H. Bade. 1994. *Ilmu Peternakan*. Edisi Keempat. Diterjemahkan oleh Srigandono, B. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Departemen Pertanian. 2001. *Penyuluhan Pertanian*. Yayasan Pengembangan Sinar Tani. Jakarta.
- Devendra, C dan M. Burns. 1994. *Produksi kambing di daerah tropis*. Diterjemahkan oleh I.D.K. Harya Putra. Penerbit ITB. Bandung

- Dewi, T.G. 2010. Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Ternak Kambing Perah (Kasus : Peternakan Prima Fit, Kecamatan Ciampela, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat). *Forum Agribisnis Vol 01 (1)*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/58632/6%20Tria na.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. Diakses pada tanggal 07 Juni 2017.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2016. *Populasi Kambing di Provinsi Lampung*. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. Lampung.
- Direktorat Pengembangan Peternakan. 2004. *Ternak Kambing Boerawa*. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. Lampung.
- Downey, W. D dan S. Erickson, S. P. 1992. *Manajemen Agribisnis*. Erlangga. Jakarta.
- Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Hasyim, A.I. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Diktat Kuliah. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Lampung.
- Hayami, Y., M. Thosinori, dan S. Masdjidin. 1987. *Agricultural marketing and processing in upland Java. A Perspective from a Sunda Village*. CGPRT Centre. Bogor.
- Hidayatullah, S. 2004. Analisis Agroindustri Sate Bandeng (Kasus pada tiga industri rumah tangga di Kabupaten Serang Propinsi Banten). *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.
- Jumiati. 2012. Analisis Pemasaran dan Tingkat Pendapatan pada Agribisnis Pengasapan Ikan Cakalang (*Katsuwonus pelamis*) (Studi Kasus di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba). *Jurnal Ilmu Perikanan Vol 01 (1)*. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/octopus/article/view/441/388>. Diakses pada tanggal 07 Juni 2017.
- Kotler, P. 1997. *Dasar-Dasar Pemasaran – Principles of marketing*. edisi VII. PT. Prenhalindo. Jakarta.
- Kotler, P. 2005. *Manajamen Pemasaran*. Jilid 1 dan 2. PT. Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Kotler, P. dan L.K. Keller. 2008. *Manajemen Pemasaran*. Jilid 1. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Kotler, P dan L.K. Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Erlangga. Jakarta.

- Laksana, F. 2008. *Manajemen Pemasaran*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Maharani C.N.D. 2013. Analaisis Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Pengolahan Limbah Padat Ubi Kayu (Onggok) Di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. *JIA Vol 01 (4)*. Universitas Lampung. Lampung.
<Http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/704/646>. Diakses pada tanggal 05 Juni 2017.
- Mulyono dan Sarwono. 2008. *Spesifikasi Kambing Peranakan Ettawah dalam Pemeliharaan di Lingkungan yang Berbeda*. Dinas Peternakan Jawa Timur. Jawa Timur.
- Murtidjo, S. 1993. *Memelihara Kambing sebagai Ternak Potong dan Perah*. Kanisius. Yogyakarta.
- Oktaviana, A. 2016. Analisis Sistem Agribisnis Ayam Kalkun Di Desa Sukoharjo 1 Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *JIA Vol 04 (3)*. Universitas Lampung. Lampung.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1500/1354>. Diakses pada tanggal 06 Juni 2017.
- Prihatiningrum, D.N. 2013. Penerapan Sistem Agribisnis Peternakan Kambing Jawa Randu dalam Kerangka Pengembangan Wilayah Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan Vol 01 (2)*. Universitas Diponogoro. Semarang.
<http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jwl/article/view/131/pdf>. Diakses pada tanggal 07 Juni 2017.
- Pustika, Y. 2007. Keragaan Agroindustri Bihun Di Kota Metro. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.
- Saragih, B. 2010. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. IPB press. Bogor.
- Satiti, R. 2017. Sistem Agribisnis dan Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Koperasi Gunung Madu. *JIA Vol 05 (4)*. Universitas Lampung. Lampung.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3025/1546>. Diakses pada tanggal 06 Oktober 2018.
- Shafira, F. 2018. Analisis Keragaan Agroindustri Tahu Kulit di KelurahanGunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung. *JIA Vol 06 (3)*. Universitas Lampung. Lampung.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3025/2414>. Diakses pada tanggal 06 Oktober 2018.
- Soehardjo.1997. *Pangan dan Pertanian*. UI PRESS. Jakarta

- Soekartawi.1995. *Analisis Usahatani*. UI Press: Jakarta.
- Soekartawi. 1997. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*.UI Press. Jakarta.
- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhamadiyah Malang. Malang.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&B*. Alfabeta. Bandung.
- Suprijatna, E., A. Umiyati, K. Ruhyat. 2008. *Ilmu Dasar Ternak Unggas*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Susanti, S. 2016. Analisis Sistem Agribisnis Ikan Patin (*Pangasius Sp*) Kelompok Budidaya Ikan Sekar Mina Di Kecamatan Kota Gajah Lampung Tengah (Kawasan Minapolitan Patin. *JIA Vol 05* (2). Universitas Lampung. Lampung.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1648/1474>. Diakses pada tanggal 06 Juni 2017.
- Susilawati, T. 2008. Perbedaan Produktivitas Kambing Peranakan Etawa (PE) antara Perkawinan Alam dan Perkawinan Inseminasi Buatan (IB) di Ampelgading Kabupaten Malang. *Skripsi*. Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Ted dan L. Shipley. 2005. “*Daging Untuk Masa Depan*”. <http://www.Indonesia boergoat.com/ind/whyraiseboergoat.html>. Diakses pada tanggal 17 Maret 2017.
- Thamrin, A. dan T. Francis. 2012. *Manajemen Pemasaran*. PT Raja Grafindo Persada. Depok.
- Zulfanita. 2011. Kajian Analisis Usaha Ternak Kambing Di Desa Lubangsampang Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. *Publikasi Ilmiah*. Universitas Wahid Hasyim.
<http://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/Mediagro/article/viewFile/575/696>. Diakses pada tanggal 07 Juni 2017.